

## **BAB 2**

### **DESKRIPSI CANDI BANGKAL**

Pada tahap gambaran data dilakukan pemerian terhadap data guna mempermudah proses penelitian lebih lanjut, yaitu analisis. Pada proses ini Candi Bangkal beserta sejumlah komponen pendukungnya seperti: *perwara*, pagar keliling serta temuan di sekitar candi akan direkam secara verbal dan piktorial, kemudian diolah menjadi suatu deskripsi yang baik.

Proses pendeskripsian dilakukan dengan menambahkan sejumlah informasi pendukung, seperti definisi serta terminologi yang digunakan dengan berusaha tidak menilai sesuatu mengenai kondisi tersebut. Proses penggambaran dilakukan dengan merekam data dalam bentuk gambar dua dimensi. Sementara itu proses perekaman dengan menggunakan kamera foto, dilakukan untuk memberikan gambaran data yang lebih jelas, terutama untuk menyempurnakan gambaran data verbal candi.

## 2.1. Kepurbakalaan Dari Masa Majapahit

Kerajaan Majapahit yang berkuasa cukup lama di bumi Nusantara menghasilkan sederetan hasil kebudayaan berlatar belakang agama Hindu-Buddha, maupun kepercayaan lokal. Hasil budaya tersebut antara lain berupa arsitektur bangunan suci dan bangunan profan. Arsitektur bangunan suci peninggalan budaya Majapahit antara lain berupa candi, *petirthaan*, goa pertapaan, dan bermacam benda sakral lainnya yang dihubungkan dengan aktivitas keagamaan.

Menurut *Nágarakrtágrama* terdapat 2 jenis bangunan suci dan tempat suci yang diawasi oleh pemerintah pusat yaitu *darma dalm* atau *darma haji* dan *dharma lpas* (Pigeaud 1960 III: 86—8; Santiko 1999:11). *Dharma dalm* atau *dharma haji* adalah bangunan yang diperuntukan bagi raja dan keluarganya berjumlah 27 yaitu Kagenengan, Tumapel, Kidal, Jajaghu, Wedwa-Wedwan, Tudan, Pikatan, Bukul, Jawa-jawa, Antang Antarasashi, Kalengbret, Balitar Silabhrit, Waleri, Babeg, Kukap, Lumbang, Pagor, Antahpura, Sagala, Simping, Sri Ranggalapura, Kuncir, Prajnaparamitapuri, dan Bhayalango (*Nágarakrtágrama* pupuh 73-74). Masing-masing *dharma haji* diawasi oleh seorang *sthapaka* dan seorang *wiku haji*, kemudian di pemerintahan pusat terdapat pejabat yang mengawasi secara keseluruhan yaitu seorang *dharmadyaksa* bernama Arya Wiradhikara.

Dalam Pararaton disebut nama raja-raja dan tempat pendharmaannya sebagai berikut: Kertarejasa di Antahpura, Jayanegara di Kepompongan (Crnggapura), Sri Bhre Gundal di Sajabung (Bajrajinaparimitapura), Bhre Daha di Adilangu (Purwawisesa), Bhre Kahuripan di Panggih (Pantarapura), Bhre Tumapel (Krtawardhanna) di Japan (Sarwajnapura), Bhre Parameswara Pamotan di Manyar (Wisnubhawanapura), Bhre Matahun di Tegawangi (Kusumapura), dan Bhre Pajang di Embul (Girindrapura) (Padmapuspita 1996, Soekmono 1993:69). Bangunan-bangunan yang disebutkan di atas tidak dapat dikenali saat ini. Contoh bangunan yang dapat dikenali adalah Candi Kidal, dan Candi Jago (Jajaghu), serta Candi Sumberjati (Simping).

Bangunan-bangunan yang berada di bawah pengawasan 2 *dharmadyaksa* pada masa Majapahit disebutkan dalam Nagarakertagama pupuh 76-77 *dharmadyaksa ring kasaiwan* mengawasi 4 kelompok bangunan yaitu:

1. *kuti balay*, merupakan tempat pemujaan yang dilengkapi dengan bangunan pendopo (mandala) tanpa dinding, serta dilengkapi pula bangunan tempat tinggal untuk para pendeta
2. *parhyangan*, adalah tempat suci untuk memuja leluhur / nenek moyang
3. *prasada haji*, merupakan candi kerajaan serta tempat pendarmaan kerabat raja
4. *spathika i hyang*, adalah tempat peringatan bagi leluhur

sedangkan *dharmadyaksa ring kasogatan* mengawasi tanah-tanah perdikan (*sima*) bagi kegiatan agama Buddha yang terdiri atas 2 kelompok yaitu;

1. *kawinaya*, adalah bangunan suci agama Buddha secara umum yang bukan diperuntukan bagi suatu sekte.
2. *kabojradharan*, adalah bangunan suci sekte Bajradhara

Pada masa Majapahit (mungkin pula telah dikenal sejak masa Singhasari) terdapat empat jenis bangunan suci atau candi yang berdasarkan para perancang dan pengelolanya yaitu:

- 1) Candi kerajaan yang disungung oleh seluruh penduduk kerajaan Majapahit. Di candi itu diadakan upacara persembahan pada bulan *Waisaka* setiap tahun (Nagarakertagama 61:21). Candi kerajaan yang dapat dikenal adalah Rabut Palah atau candi Panataran sekarang.
- 2) Candi pendarmaan yang dibangun untuk memuliakan tokoh yang sudah meninggal. Pembangunan candi seperti itu dapat saja atas perintah raja, kerabat raja atau juga penguasa daerah. Contoh candi jenis ini adalah Prajnaparamitapuri atau Candi Bhayalango.
- 3) Candi milik masyarakat yang dikelola masyarakat disebut juga *dharmalepas*. Candi jenis ini tentunya yang paling banyak dibangun.
- 4) Bangunan-bangunan suci milik para rsi yang umumnya didirikan di lereng-lereng yang jauh dari keramaian masyarakat. Bangunan khas kaum rsi bentuknya tidak seperti candi pada umumnya, melainkan berupa teras

bertingkat, altar pemujaan, dan goa-goa pertapaan yang alami maupun buatan contohnya adalah *karsyan pawitra* atau kepurbakalaan di gunung Pawitra (Munandar, 2003:120-122).

#### Data beberapa candi masa Singhasari - Majapahit

No	Nama Candi	Agama	Kronologi (Masehi)	Jenis Menurut Bahan	Lokasi saat ini
1	Kidal	Hindu	Pertengahan abad ke-13	Suddha	Malang
2	Singhasari	Hindu	Akhir abad ke-13	Suddha	Malang
3	Jawi	Hindu Buddha	Akhir abad ke-13	Misra	Pasuruan
4	Sawentar	Hindu	Akhir abad ke-13	Suddha	Blitar
5	Jago	Buddha	1343	Samkirna	Malang
6	Ngrimbi	Hindu	1348	Misra	Jombang
7	Panataran	Hindu	1347,1375	Samkirna	Blitar
8	Jabung	Buddha	1354	Misra	Probolinggo
9	Tegawangi	Hindu	1370	Samkirna	Kediri
10	Bhayalango	Buddha	1369	Samkirna	Tulungagung
11	Pari	Hindu	1371	Suddha	Sidoarjo
12	Surawana	Hindu	1440	Samkirna	Kediri
13	Kedaton	Hindu	1370	Suddha	Probolinggo
14	Papoh/kotes	Hindu (Rsi)	1378	Samkirna	Blitar
15	Kalicilik	Hindu	Abad ke-14	Misra	Blitar
16	Bangkal	Hindu	Abad ke-14	Misra	Mojokerto

17	Kamulan	Hindu	Abad ke-14	Sudha	Trenggalek
18	Sanggrahan	Buddha	Abad ke-14	Samkirna	Tulungagung
19	Gunung Gangsir	Hindu	1375	Suddha	Pasuruan
20	Miri Gambar	Hindu	Awal abad ke-15	Samkirna	Tulungagung
21	Dadi	Hindu (Rsi)	Abad ke-14	Suddha	Tulungagung
22	Ngetos	Hindu	Abad ke-14	Suddha	Nganjuk
23	Brahu		Abad ke-14	Suddha	Trowulan
24	Gapura Bajang Ratu	Hindu	Abad ke-14	Suddha	Trowulan
25	Pasetran	Hindu (Rsi)	Abad ke-15	Suddha	Ngoro, Mojokerto
26	Penampihan	Hindu (Rsi)	898,1194,1460	Sudha	Kalangbret, Tulungagung
27	Kepurbakalaan Gunung Penanggungan	Hindu/Buddha (Rsi)	Abad ke-15	Suddha	Mojokerto
28	Kepurbakalaan di Gunung Arjuno	Hindu (Rsi)	Abad 14-15	Misra: aneka jenis batu	Lereng timur G. Arjuno, Malang
29	Sukuh/ Ceta	Hindu (Rsi)	Abad ke-15	Samkirna	G. Lawu, Karanganyar

Sumber: Munandar, 2003:116-117

## 2.2. Situs Candi Bangkal.

Situs Candi Bangkal secara administratif terletak di wilayah Dusun Bangkal, Desa Candiharjo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Situs tersebut terdiri dari Candi Bangkal, *perwara* Candi Bangkal, sisa pagar pembatas serta tumpukan batu candi yang belum sempat dimanfaatkan untuk rekonstruksi.

UNIVERSITAS INDONESIA

Situs Candi Bangkal mempunyai luas sekitar 1.702 m. Sebelah utara situs berbatasan dengan pendopo desa yang biasa digunakan untuk warga berkumpul pada acara-acara tertentu. Pada bagian utara, situs berbatasan langsung dengan sawah. Begitupun pada bagian timur, situs masih berbatasan dengan sawah. Pada bagian selatan situs berbatasan dengan kebun warga, sedangkan pada bagian barat, situs berbatasan dengan jalan utama desa.

Mengenai arti dari nama Bangkal, tidak satupun literatur ditemukan yang menjelaskan hal tersebut, bahkan penelusuran yang dilakukan terhadap penduduk sekitar juga tidak dapat menjelaskan asal-usul nama Candi Bangkal.

Di desa tempat Candi Bangkal berada, tidak banyak ditemukan situs sejenis. Namun menurut laporan dari BP3 Jawa Timur, penggalian terhadap struktur bata pernah dilakukan pada sebuah titik yang berjarak beberapa ratus meter ke arah barat dari situs Candi Bangkal. Namun oleh karena minimnya informasi dari laporan tersebut maka untuk mengkaitkan situs Candi Bangkal dengan situs tumpukan bata tersebut cukup sulit untuk dilakukan. Situs Candi yang terdekat dengan situs Candi Bangkal adalah situs Candi Jedong, yang berjarak dengan Candi Bangkal sekitar tujuh belas kilometer. Situs Candi Bangkal menghadap ke arah barat, sama seperti arah hadap Candi Sawentar serta Kalicilik. Pada arah barat yang juga merupakan arah hadap candi terdapat gunung Penanggungan.

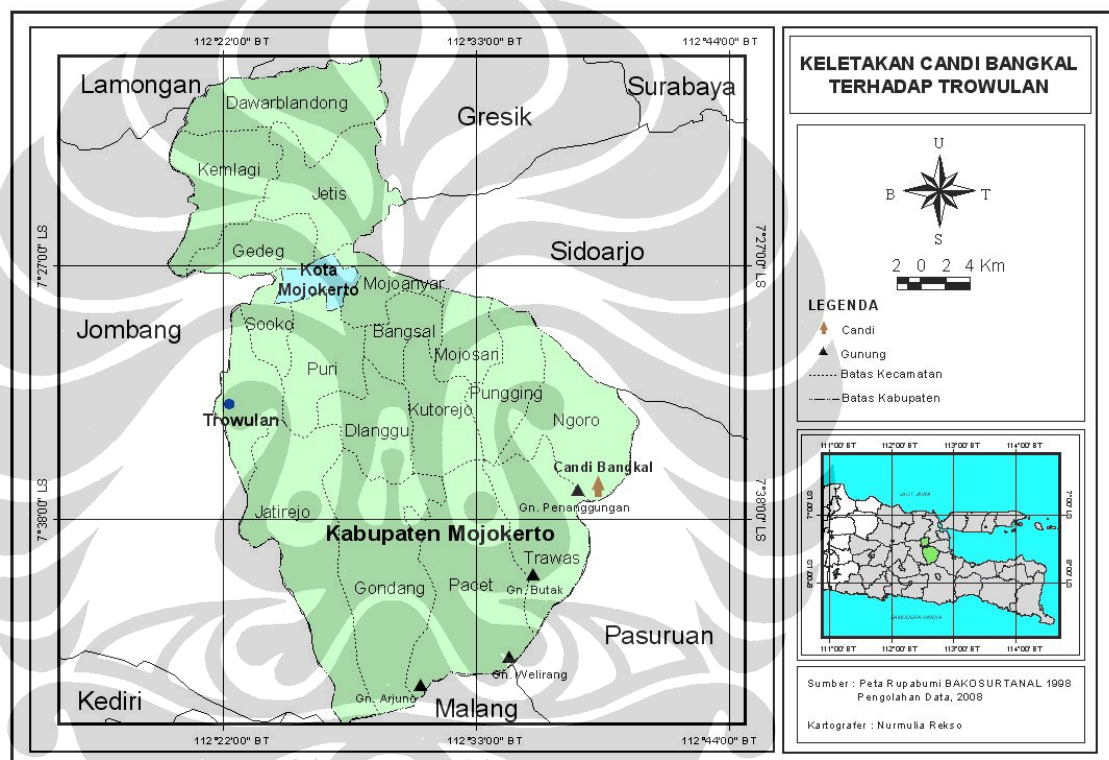
Di depan pagar keliling pada bagian barat candi, terdapat taman yang dibangun oleh BP3 Jawa Timur memanjang hingga jalan raya desa. Pada ujung dari taman tersebut di dekat pintu masuk situs, terdapat papan besi yang bertuliskan nama candi, beserta peraturan pemerintah mengenai benda cagar budaya.

### **2.3. Situs Candi Bangkal dan Lingkungan Sekitarnya**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Candi Bangkal sering kali terendam banjir pada musim hujan. Tinggi banjir merendam candi hingga mencapai satu setengah meter dari permukaan tanah. Menurut penuturan juru kunci situs, banjir berasal dari luapan air sungai Porong yang tanggulnya hanya berjarak sekitar seratus meter dari situs. Banjir dapat mempercepat proses pelapukan material bata pada

bagian kaki candi yang terendam, bagian candi yang terendam banjir dapat dikenali dari warnanya yang cenderung lebih gelap.

Tanah pada kawasan sekitar situs merupakan tanah yang relatif subur, hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya persawahan pada sekitar lokasi situs. Pada kawasan situs pun dapat ditemui sejumlah tanaman dapat tumbuh subur, yang sedikit banyaknya dapat memberikan kesan teduh terhadap situs Candi Bangkal.



**Peta 1. Keletakan Candi Bangkal Terhadap Trowulan  
(Nurmulia Rekso P, 2008)**

#### 2.4. Candi Bangkal

Denah Candi Bangkal mempunyai panjang 10 m, dengan lebar 6,25 m mengarah ke barat dengan derajat kemiringan menuju barat laut  $355^\circ$ , pada sisi depan candi terdapat penampil yang juga merupakan tangga naik berbentuk menyerupai motif salib portugis. Sebagian besar bahan pembuatnya adalah bata merah, kecuali

pada bagian kepala Kala, lantai tangga naik, ambang pintu masuk *garbhagrha*, batu sungkup serta *antefiks*<sup>7</sup> candi.

Struktur Candi Bangkal dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: kaki, tubuh, dan atap, dengan *garbhagrha* candi yang terletak pada pusat bangunan. Sejumlah ragam hias yang terdapat pada candi tersebut adalah: motif salib portugis, motif kerang, motif Sulur-suluran, dan *guirlande*.

Sejumlah kerusakan telah terjadi pada candi tersebut, antara lain penampil yang juga merupakan tangga naik sudah berada dalam kondisi yang tidak utuh, arcanya yang tidak bersisa, beberapa bagian pada dinding candi serta atap yang hanya bersisa sebagian.

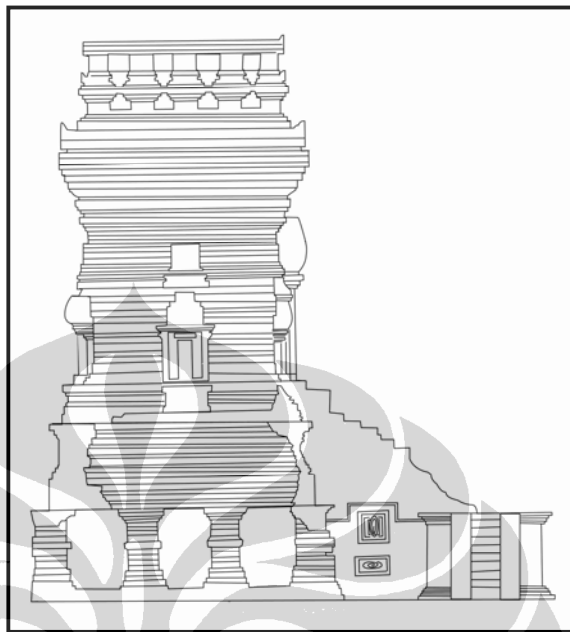


**Foto 1. Candi Bangkal  
(Nurmulia Rekso P, 2008)**

---

<sup>7</sup> Bentuk hiasan candi yang ditemukan pada atap, dan sering disebut juga simbar (Ayatrohaedi 1982:17).



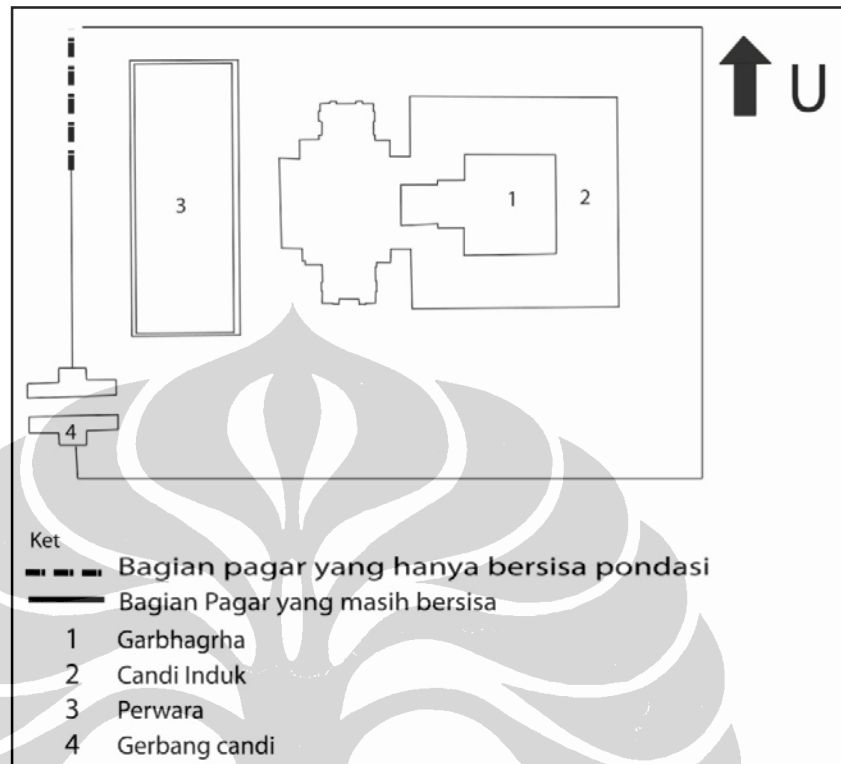


**Gambar 1. Sketsa Candi Bangkal Tampak Samping  
(Nurmulia Rekso P, 2009)**

### **2.5. Halaman Candi**

Batas halaman Candi Bangkal masih dapat diketahui dari sebagian pagar keliling yang tersisa, pagar tersebut menjadi pembatas antara wilayah candi yang sakral dan profan. Terdapat dua bangunan yang tersisa pada halaman candi, yaitu candi induk, serta candi *perwara* yang terletak tepat di depan candi induk.

Bentuk halaman Candi Bangkal adalah persegi panjang, yang keseluruhannya terbuat dari bata merah. Berdasarkan sisa pagar keliling tersebut dapat diketahui bahwa keletakan Candi Bangkal tidak tepat di pusat halaman (*brahmasthana*), melainkan bergeser ke arah utara halaman. Hal tersebut membuat tersedianya bidang halaman yang kosong pada sisi selatan halaman.



Gambar 2. Sketsa Denah Candi Bangkal  
(Nurmulia Rekso P, 2008)

## 2.6. Jenis bahan bangunan Candi

Candi Bangkal terbuat dari dua jenis bahan, bata merah serta batu andesit. Bata merah mendominasi keseluruhan tubuh candi, termasuk pada candi *perwara* dan pagar keliling. Bahan andesit yang masih bisa ditemukan pada candi antara lain terdapat pada: lantai tangga naik, ambang pintu masuk *garbhagrha*, kepala Kala, batu sungkup serta *antefiks* yang terletak pada sudut atap.

Dalam *Silpasastra*, kitab pegangan pembuatan bangunan suci India, disebutkan adanya jenis bangunan suci berdasarkan bahan pembuatnya. Ada yang dinamakan kuil *suddha*, berarti hanya menggunakan satu bahan saja dalam pembuatannya. *Misra* yang berarti menggunakan dua bahan; dan *samkirna* yang menggunakan lebih dari dua bahan (Acharya, 1933:255).

### **2.7. Sistem Penyambungan Bahan Candi.**

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, Candi Bangkal terdiri dari dua jenis bahan yaitu bata merah serta batu andesit. Kedua jenis bahan tersebut membutuhkan teknik penyambungan yang berbeda sesuai kebutuhannya masing-masing. Sistem yang dibutuhkan adalah penyambungan antara bata merah dengan bata merah, andesit dengan andesit serta bata merah dengan andesit.

Pada beberapa bagian candi yang bahannya telah meregang maupun terlepas dapat dikenali sedikit mengenai sistem penyambungan bahan pada candi tersebut. Bagian-bagian yang terbuka antara lain terdapat pada sudut kaki candi sebelah barat laut. Pada setiap Kepala Kala dengan batur alasnya, yang sama-sama terbuat dari bahan andesit dan kokoh saling mengait. Serta pada tangga naik menuju *garbhagrha*, dapat terlihat lantai andesit yang diapit dengan bata merah.

### **2.8. Fondasi Bangunan.**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fondasi adalah dasar bangunan yang kuat, biasanya terdapat di bagian bawah permukaan tanah tempat bangunan tersebut didirikan. Fungsi fondasi adalah sebagai penguat suatu bangunan, agar kokoh berdiri. Jenis dan ukuran fondasi idealnya mengacu pada bentuk serta jenis bahan bangunan (Alwi, 2003: 319).

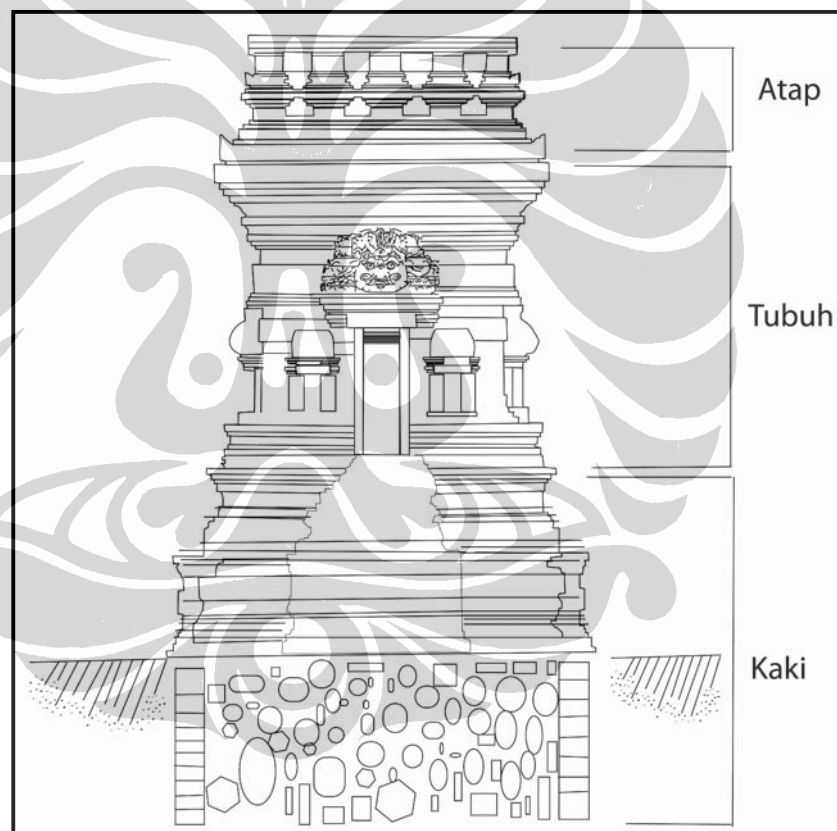
Pada Candi Bangkal oleh karena minimnya informasi, fondasi candi belum dapat diketahui. Tetapi hal tersebut masih dapat diprediksi berdasarkan bentuk dan bahan bangunan candi.

### **2.9. Struktur Bangunan.**

Struktur bangunan Candi Bangkal dibagi menjadi tiga bagian yaitu: kaki, tubuh, dan atap. Kaki adalah bagian fondasi candi hingga batas bingkai candi di bawah *garbhagrha*. Tubuh dimulai dari batas bingkai candi di bawah *garbhagrha* hingga batas bingkai rata di bawah atap. Sedangkan atap dimulai dari batas bingkai rata di bawah atap hingga bagian candi paling puncak.

Penyusunan tiga bagian candi adalah pada pusat bangunan, tidak menjorok ke belakang seperti yang terdapat pada antara lain pada Jago serta candi-candi yang terdapat pada gunung Penanggungan. Pada candi yang terdapat di Jawa Timur penyusunan struktur Candi Bangkal dapat dianggap serupa dengan Candi Kidal, Singhasari, Jawi, Sawentar, Kalicilik, maupun Ngetos.

Pembagian tersebut dilakukan guna mempermudah proses pemerian candi, sehingga kemudian candi dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik lagi sesuai dengan pembagian strukturnya.



**Gambar 3. Pembagian Struktur Candi Bangkal  
(Nurmulia Rekso P, 2008)**

### 2.9.1. Kaki

Bagian kaki candi dimulai dari bagian fondasi hingga batas bingkai candi di bawah *garbhgrha*. Kaki candi berdenah persegi, dengan ukuran panjang tiap sisi adalah 6, 30 m. Terdapat dua tingkatan pada kaki Candi Bangkal, dengan tingkat paling atas mempunyai ukuran yang lebih kecil dibandingkan tingkat bawahnya. Pada sisi barat, kaki candi terhubung dengan penampil yang juga merupakan bagian dari tangga naik.



Foto2. Kaki Candi Bangkal  
(Nurmulia Rekso P, 2008)

#### 2.9.1.1. Kaki Sisi Barat.

Pada sisi barat kaki candi, terdapat penampil yang juga merupakan tangga naik candi<sup>8</sup>. Pada sisi utara kaki candi tingkat pertama, terdapat tiga motif salib portugis yang memiliki bingkai. Sementara di antaranya terdapat satu motif salib portugis yang lebih kecil dengan tambahan bentuk jajaran genjang pada bagian tengahnya. Pada sisi barat kaki candi tingkat kedua pun memiliki hiasan yang sama, yaitu tiga motif salib portugis tetapi tanpa bingkai. Di antara kedua motif salib portugis tersebut, sudah tidak dapat dikenali lagi apakah pernah terdapat motif salib

<sup>8</sup> Selanjutnya penampil tersebut akan disebut sebagai tangga naik, untuk mempermudah penjelasan.

portugis yang dipadukan dengan bentuk jajaran genjang. Kerusakan lainnya terjadi pada kaki candi yang berbatasan dengan tanah hingga enam puluh sentimeter ke atas, yang disebabkan oleh rendaman banjir.

#### **2.9.1.2. Kaki Sisi Utara.**

Pada sisi utara kaki candi tingkat pertama terdapat tiga motif salib portugis yang memiliki bingkai, sementara di antaranya terdapat satu motif salib portugis yang lebih kecil dengan tambahan bentuk jajaran genjang pada bagian tengahnya. Pada sisi utara kaki candi tingkat kedua pun memiliki hiasan yang sama, yaitu tiga motif salib portugis tanpa bingkai. Di antara kedua salib portugis tersebut, sudah tidak dapat dikenali lagi apakah pernah terdapat motif salib portugis yang dipadukan dengan bentuk jajaran genjang

Kerusakan antara lain terjadi pada kaki candi yang berbatasan dengan tanah hingga enam puluh sentimeter ke atas, yang disebabkan oleh rendaman banjir. Pada bingkai bawah kaki candi tingkat kedua sejumlah batanya telah terlepas, hal tersebut juga terjadi pada bagian atas sebelah kiri kaki candi tingkatan kedua, serta sudut kaki candi tingkat kedua sebelah kiri.

#### **2.9.1.3. Kaki Sisi Timur.**

Pada sisi timur kaki candi tingkat pertama dan kedua memiliki hiasan salib portugis yang jumlah, keletakan dan kerusakannya sama dengan yang terdapat di sisi utara. Kerusakan terjadi antara lain pada kaki candi sisi kanan tingkat kedua dengan keadaan sejumlah batanya telah lepas, serta pada bagian candi yang berbatasan dengan tanah, hingga enam puluh sentimeter ke atas, yang disebabkan oleh rendaman banjir.

#### **2.9.1.4. Kaki Sisi Selatan.**

Pada sisi timur kaki candi tingkat pertama dan kedua memiliki hiasan salib portugis yang jumlah, keletakan dan kerusakan yang sama dengan yang terdapat di sisi utara dan timur. Kerusakan yang terjadi adalah pada sisi bawah kaki candi tingkat

kedua yang sejumlah batanya sudah tidak berada di tempatnya lagi, dan pelapukan yang terjadi dari mulai kaki candi yang berbatasan dengan tanah, hingga enam puluh sentimeter ke atas yang disebabkan oleh rendaman banjir.

### 2.9.1. 5. Tangga Naik

Denah tangga naik Candi Bangkal berbentuk motif salib portugis. Terdiri dari dua tangga yang letaknya berseberangan, yaitu pada sisi utara dan selatan dan bertemu pada batur. Dari batur tersebut terdapat tangga naik lagi yang menuju pintu masuk *garbhagrha*. Pada masing-masing sudut antara pertemuan tangga naik menuju batur dengan batur, terdapat menara sudut.

Hiasan yang terdapat pada tangga naik antara lain adalah motif salib portugis pada dinding barat batur, motif sulur-suluran pada sisi dalam masing-masing tangga naik yang menuju batur, serta dua motif kerang pada masing-masing sisi luar tangga naik yang menuju *garbhagrha*. Motif kerang tersebut berkedudukan vertikal serta horizontal, dengan hiasan yang berkedudukan vertikal terdapat pada bagian atas motif kerang horizontal.

Kerusakan yang terjadi pada tangga naik adalah pada pipi tangga. Pada tangga naik menuju batur, pipi tangganya hampir tidak dapat dikenali lagi. Pada bagian atas batur, sejumlah batanya juga sudah terlepas. Sedangkan pada tangga naik yang menuju *garbhagrha* yang bersisa dari pipi tangga hanya bagian yang sejajar dengan lantai tangganya saja.



Foto 3. Penampil yang merupakan tangga naik  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )

#### 2.9.1. 6. Ragam Hias Ornamental Pada Kaki Candi

Ragam hias pada kaki candi antara lain terdiri dari motif salib portugis dengan sejumlah variasinya, motif sulur-suluran, motif kerang serta sejumlah perbingkaiian. Motif salib portugis tanpa variasi antara lain terletak di sisi luar dinding batur tangga naik berjumlah satu. Pada tiap sisi kaki candi tingkat pertama maupun tingkat ke dua, berjumlah tiga, kecuali pada sisi barat pada tingkat pertama maupun tingkat ke dua berjumlah dua.

Pada tiap sisi kaki candi tingkat pertama maupun tingkat ke dua, terdapat dua motif salib portugis yang dipadukan dengan bentuk jajaran genjang. Letaknya adalah di antara dua motif salib portugis tanpa variasi, kecuali pada sisi barat tidak ada sama sekali. Motif sulur-suluran terdapat pada sisi dalam tangga naik menuju batur, motif kerang terdapat pada sisi luar tangga naik menuju *garbhagrha*.

Perbingkaiian pada kaki candi antara lain terdapat pada bagian candi yang berbatasan dengan tanah, pertemuan kaki candi tingkat pertama dan kedua serta bagian kaki candi yang berbatasan dengan tubuh candi. Perbingkaiianya antara lain adalah bingkai *padma* dan *ratha*.



## 2.9.2. Tubuh Candi

Tubuh candi dimulai dari batas bingkai candi di bagian bawah *garbhgrha* hingga batas bingkai *ratha* di bawah atap, yang bentuk denahnya adalah persegi. Tubuh candi lalu mengecil pada bagian bawah relung, hingga bagian atas motif *guirlande* tubuh candi membesar kembali. Komponen pada tubuh candi antara lain adalah: relung, *garbhagrha*, serta sejumlah ragam hias. Pada *garbhagrha* sudah tidak terdapat objek sakralnya lagi, begitupun pada relung-relung yang ada. Pada bagian tengah tubuh candi, terdapat hiasan *bandha* atau sabuk candi.

Kepala Kala pada Candi Bangkal memiliki tanduk yang mengarah keatas, dengan taring pada bagian atas dan bawah mulut, tangannya tampak sebatas pergelangan pada sisi kiri dan kanan.

### 2.9.2.1. Tubuh Sisi barat

Pada tubuh candi sisi barat, terdapat dua relung serta satu pintu masuk *garbhagrha*, relung tersebut terletak pada sisi kiri dan kanan pintu masuk *garbhagrha*. Pada bagian atas relung dan bagian atas pintu masuk *garbhagrha* terdapat kepala Kala yang terbuat dari bahan andesit, kepala Kala yang terdapat pada bagian atas pintu masuk *garbhagrha* memiliki ukuran yang paling besar jika dibandingkan dengan kepala Kala pada sisi lainnya. Pada tubuh candi sisi tersebut, bagian yang rusak antara lain adalah bagian bawah relung candi serta sudut candi bagian kiri dengan sejumlah batanya telah terlepas.

### 2.9.2.2. Tubuh Sisi utara

Pada sisi candi utara, terdapat satu relung yang terletak pada bagian tengah tubuh candi. Pada bagian atas relung, terdapat kepala Kala yang kondisinya masih cukup utuh. Pada sisi kiri kepala Kala masih dapat terlihat hiasan *bandha*, sementara pada sisi kanan kepala Kala sudah tidak dapat terlihat lagi adanya hiasan *bandha*. Kerusakan lainnya antara lain terjadi pada bingkai relung serta hampir seluruh dinding tubuh candi, karena batanya banyak yang terlepas dan sebagian lagi telah meregang. Hal tersebut terjadi kecuali pada bagian bingkai relung.

### 2.9.2.3. Tubuh Sisi timur

Pada sisi candi sisi timur, terdapat satu relung candi. Relung tersebut terletak pada bagian tengah tubuh candi. Pada bagian atas relung, terdapat kepala Kala dengan kondisi yang masih utuh. Selain kepala Kala, pada sisi timur candi bagian yang masih utuh lainnya adalah bingkai relung, hiasan *bandha*, serta dinding candi yang berada di atas hiasan *bandha*. Kerusakan pada umumnya terjadi karena sejumlah bata yang terlepas, yang antara lain terjadi pada hampir seluruh dinding tubuh candi bagian bawah hiasan *bandha*.

### 2.9.2.4. Tubuh Sisi Selatan.

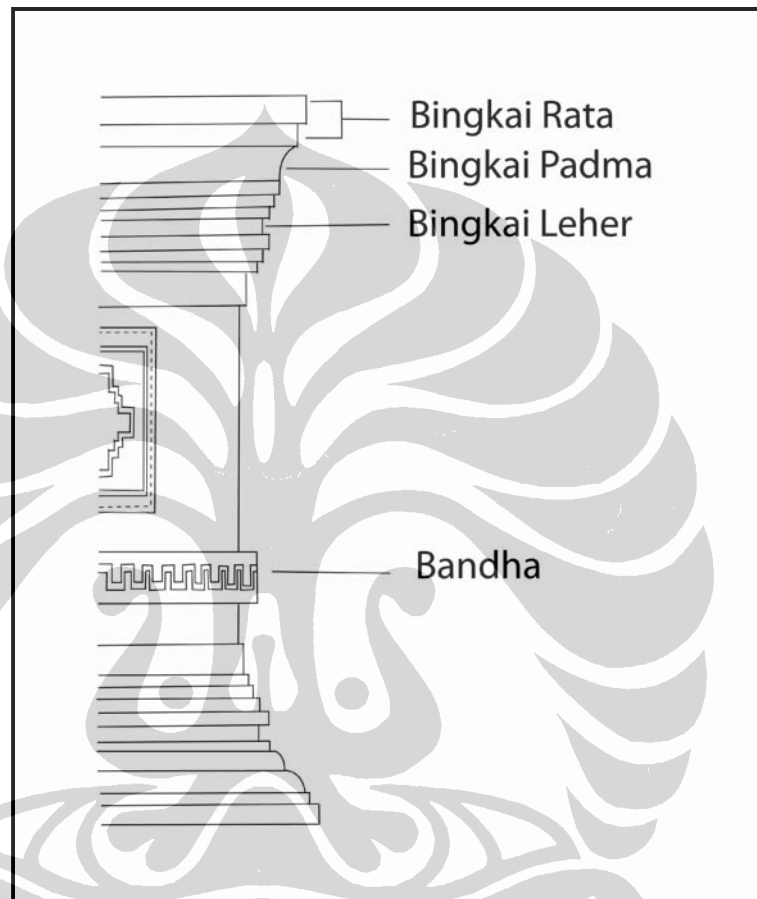
Pada sisi candi sisi selatan, terdapat satu relung candi. yang terletak pada bagian tengah tubuh candi. Pada bagian atas relung terdapat kepala Kala yang kondisinya masih cukup utuh, pada sisi kiri kepala Kala masih dapat dikenali sebagian sisa hiasan *bandha*. Kerusakan antara lain terjadi pada bingkai relung serta hampir seluruh dinding tubuh candi, kecuali pada hiasan *bandha* sebelah kiri relung.

### 2.9.2.5. Ragam Hias Tubuh Candi

Ragam hias yang terdapat pada tubuh candi antara lain terdiri dari hiasan *bandha*, hiasan *guirlande*, kepala Kala serta sejumlah perbingkai. Hiasan *bandha* atau sabuk candi terletak melingkar pada bagian tengah tubuh candi tanpa hiasan. Hiasan *guirlande* terdapat pada bagian atas tubuh candi, tepatnya di bawah bingkai *ratha*. Perbingkai pada bagian tubuh candi antara lain terdapat pada bagian bawah tubuh candi yang berbatasan dengan kaki candi, serta bagian atas tubuh candi yang berbatasan dengan atap. Perbingkai tersebut terdiri dari bingkai *ratha* dan *padma*.

Kepala Kala yang hanya terdapat pada tubuh candi, antara lain terdapat pada bagian atas setiap relung candi serta pintu masuk *garbhagrha*. Jumlah seluruh kepala Kala tersebut ada lima, dengan ukuran yang relatif sama kecuali pada bagian atas pintu masuk menuju *garbhagrha* memiliki ukuran yang lebih besar dari yang lainnya. Kepala Kala tersebut terbuat dari andesit memiliki dagu, dengan senyumannya

menyeringai, memiliki dua tanduk yang menjorok ke belakang, serta kedua tangan yang mengepal kecuali jari telunjuk dan jari tengah yang ditegakkan berada sejajar dengan pipi.



**Gambar 4. Sketsa Perbingkaian Candi**  
(Nurmulia Rekso P. 2009)

#### 2.9.2.6. *Garbhargha*.

Dalam Kitab *manassara silpasastra*, *garbhargha* berarti ruangan utama letak arca dewa utama (Acharya, 1927: 591). Bentuk *garbhargha* Candi Bangkal adalah persegi. Pada pintu masih *garbhargha* dapat ditemukan ambang pintu yang terbuat dari bahan andesit, pada ambang pintu masih dapat ditemukan dua lubang pintu pada bagian atas dan bawahnya.

Pada *garbhagrha* tidak lagi dapat ditemukan arca, hanya hiasan pada batu sengkup yang merupakan relief tokoh berkuda memegang sebilah pedang yang dibingkai oleh hiasan sinar dipahatkan pada langit-langit *garbhagrha*. Relief tersebut terbuat dari bahan andesit, dan kini gambarnya tidak begitu jelas oleh karena tertutup kotoran kelelawar. Kerusakan yang terjadi pada *garbhagrha* antara lain terletak pada lantainya saja yang telah hancur, serta arcanya yang telah hilang.

### 2.9.3. Atap

Bangunan atap Candi Bangkal yang tersisa terdiri dari dua tingkatan, dengan tingkatan bagian atas berukuran lebih kecil. Pada bagian bawah atap sisi barat dan timur, ditemukan hiasan yang belum dapat teridentifikasi. Pada sisi utara dan selatan belum teridentifikasi apakah terdapat hiasan yang serupa.

*Antefiks* yang terdapat pada atap, terbuat dari andesit. Berbeda dengan bahan atap lainnya yang merupakan bata merah. Pada tiap tingkatan atap terdapat hiasan mercu atap, dan di antara hiasan mercu atap tersebut terdapat hiasan tumpal.



Foto 4. Atap Candi Bangkal  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )

#### 2.9.3.1. Atap Sisi Barat.

Pada atap candi sisi barat terdapat dua susunan atap. Pada tiap susun terdapat empat mercu atap, yang di antaranya terdapat hiasan motif tumpal. Pada motif tumpal di susunan atap pertama bagian yang paling runcingnya mengarah ke sisi atas,

sedangkan pada motif tumpal di susunan atap ke dua bagian runcingnya menghadap ke bawah. Pada bagian bawah atap, terdapat dua motif yang belum teridentifikasi, yang bersusun atas dan bawah. Pada sisi kiri atap candi tampak barat, sebagian atapnya telah rusak karena sejumlah bata yang telah terlepas.

#### **2.9.3.2. Atap Sisi Utara.**

Atap candi sisi utara keadaannya tidak jauh berbeda dengan yang terdapat pada sisi barat. Terdapat dua susunan atap, pada tiap susun terdapat empat mercu atap, yang di antaranya terdapat hiasan motif tumpal yang posisinya juga tidak jauh berbeda. Pada bagian bawah atap dapat terlihat dua motif yang belum teridentifikasi, yang bersusun atas dan bawah. Kerusakan yang terjadi pada atap candi sisi utara adalah pada bagian antara tingkatan atap, karena sejumlah batanya telah terlepas.

#### **2.9.3.3. Atap Sisi Timur.**

Pada atap candi sisi timur terdapat dua susunan atap, karena sisi kiri atap candi berada dalam kondisi yang sudah tidak utuh, maka pada tiap susun hanya tampak tiga mercu atap, yang di antaranya terdapat hiasan motif tumpal yang posisinya sama dengan tumpal pada atap sisi lainnya.

#### **2.9.3.4. Atap Sisi Selatan.**

Pada atap candi sisi selatan sudah tidak dapat terlihat lagi batas susunan atap, mercu atap, motif tumpal maupun *antefiks*. Karena sejumlah bata telah terlepas dari atap. Dibandingkan sisi atap yang lain, sisi selatan atap memiliki tingkat kerusakan yang paling parah.

#### **2.9.3.5. Batu Sungkup**

Pada langit-langit *garbhagrha* atau tepatnya pada batu sungkup, terdapat relief seorang tokoh yang mengendarai kuda sambil memegang sebilah pedang. Relief tersebut kini menjadi tidak mudah diamati karena telah menjadi sarang kelelawar dan tertutup oleh kotoran kelelawar. Hiasan yang terdapat pada batu

sungkup selain terdapat pada Candi Bangkal, juga terdapat pada Candi Angka tahun, Panataran, dan Sawentar.



**Foto 5. Relief Tokoh Mengendarai Kuda  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )**

#### **2.9.3.6. Ragam Hias Ornamental Pada Atap**

Ragam hias yang terdapat pada atap candi antara lain terdiri dari perbingkaihan, hiasan yang belum teridentifikasi, mercu atap, motif tumpal serta *antefiks*. Perbingkaihan pada atap candi hanya terdapat pada bagian bawah atap, perbingkaihan tersebut terdiri dari bingkai leher dan *ratha*. Hiasan belum teridentifikasi pada atap candi hanya terdapat pada sisi barat perbingkaihan atap bagian bawah candi, karena kondisi atap candi yang sudah tidak utuh maka tidak dapat diketahui apakah sisi lain atap juga memiliki hiasan yang sama. Ragam hias tersebut berbentuk persegi panjang dengan motif yang sudah tidak dapat dikenali lagi.

Mercu Atap yang terbuat dari bata merah terletak pada tiap sisi tingkatan atap. Di antara mercu atap terdapat motif tumpal yang terbuat dari bata merah, arah bagian runcing motif tumpal pada susunan atap pertama adalah keatas, sedangkan

pada susunan atap kedua bagian runcing motif tumpal tersebut mengarah ke bawah. Pada tiap sudut atap di setiap tingkatan terdapat *antefiks* yang terbuat dari andesit.

### 2.10. *Perwara*

Menurut kamus istilah arkeologi *perwara* adalah candi kecil yang menjadi pelengkap suatu kompleks percandian (Ayatrohaedi, 1982:128). Bangunan *perwara* yang tersisa hanya merupakan bangunan persegi panjang yang melintang utara-selatan dengan ukuran panjang 9,40 m dan lebar 3,10 m. *Perwara* tersebut berbahan dasar sama dengan Candi Bangkal, yaitu bata merah.



**Foto 6. Candi Perwara tampak Barat Daya.**  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )

Terdapat lima hiasan motif salib portugis pada dinding timur candi *perwara*, namun motif tersebut hanya bersisa sebagian saja. Pada sisa motif salib portugis tersebut, masih dapat dikenali perbingkai motif yang serupa ditemukan pada candi induk. Perbingkai motif yang terdapat pada *perwara* candi juga sudah tidak dapat dikenali lagi.



**Foto 7. Motif Salib Portugis pada dinding candi Perwara.**  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )

### **2.11. Pagar Keliling**

Memisahkan wilayah profan dan sakral adalah fungsi dari pagar keliling candi. Sisa-sisa pagar candi masih dapat ditemukan pada setiap sisi, walaupun tidak utuh. Pada pagar sisi barat sebelah kiri, masih dapat ditemukan gerbang yang merupakan pintu masuk menuju area Candi Bangkal. Pada bagian yang masih dapat diamati, dapat diketahui tinggi pagar keliling tersebut adalah kira-kira 40 cm.



**Foto 8. Gerbang pagar tampak Selatan**  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )



Gerbang masuk menuju kompleks candi terdapat pada sisi barat pagar, dan memiliki bentuk yang unik yaitu terdiri dari dua bangunan, gerbang sisi kiri dan sisi kanan. Pada sisi kiri gerbang tersebut berbentuk persegi panjang dengan tonjolan berbentuk persegi pada sisi kiri yang berbatasan langsung dengan pagar. Begitupun pada pagar sisi kanan, yang memiliki tonjolan berbentuk persegi pada sisi kanannya yang berbatasan langsung dengan pagar.

### 2.12. Ragam Hias Ornamental

Krom membedakan ragam hias menjadi dua, yaitu ragam hias konstruktif atau *constuctief* dan ragam hias ornamental atau *sier-ornament* (Krom I, 1923 : 156). Ragam hias arsitektural merupakan komponen arsitektur yang menghiasi bangunan. Apabila ragam hias tersebut dihilangkan atau tidak digunakan, maka “keseimbangan” arsitektur candi akan terganggu. Contoh ragam hias ini adalah bingkai (pelipit), stupa, relung, menara sudut, dan *antefiks*. Ragam hias ornamental adalah ragam hias yang jika ditiadakan dari suatu bangunan candi, “keseimbangan” arsitektur candi tidak akan terganggu. Keberadaan ragam hias jenis ini tidak mutlak pada setiap candi. Contoh ragam hias ini adalah relief cerita dan relief hias atau ornamental (Munandar, 1990:50).

Satari juga membagi ornamentasi atau hiasan pada bangunan berdasarkan segi teknis menjadi tiga macam, yaitu (1) Hiasan aktif atau hiasan konstruktif, yaitu hiasan bangunan. Contohnya adalah tiang-tiang penyangga yang selain berfungsi sebagai hiasan, juga sebagai penyangga atap bangunan. (2) Hiasan pasif, yaitu hiasan yang lepas dari bangunan pokok dan dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi konstruksi bangunan, misalnya hiasan yang berupa menara-menara sudut atau simbar. (3) Hiasan teknis yang di samping fungsinya sebagai hiasan, juga mempunyai fungsi yang bersifat teknis. Contohnya adalah batu penutup langit-langit candi (Satari, 1987:288-289).

Pada pembahasan selanjutnya ragam hias ornamental akan dibicarakan terpisah dengan ragam hias arsitektural, hal tersebut bertujuan untuk mempermudah proses penganalisaan data. Ragam hias yang akan dibahas antara lain adalah: motif

salib portugis serta variasinya, motif kerang, motif Sulur-suluran, *guirlande*, motif tumpal, motif yang belum teridentifikasi, dan mercu atap.

### 2.12.1. Salib Portugis / Tapak Dara

Istilah salib portugis pertama kali dikemukakan oleh De Haan, istilah tersebut untuk digunakan untuk menggambarkan hiasan yang merupakan ciri khas masa Jawa Timur yang berbentuk persegi panjang yang saling bersilangan vertikal dan horizontal sehingga membentuk tanda positif (+), dengan bentuk persegi panjang vertikal yang lebih panjang dari pada persegi panjang horizontal, serta tambahan persegi empat pada titik persilangan kedua persegi panjang tersebut.

Menurut De Haan panil motif salib portugis merupakan ciri khas masa Jawa Timur atau klasik muda. Dalam variasinya yang antara lain terdapat pada Kaki pintu gerbang Candi Panataran, Candi Ngetos, Bhayalango, Jabung serta Sawentar.

Pada sejumlah *pura* di Bali, motif semacam itu juga banyak terdapat. Antara lain yang terdapat pada *pura* Masopait Gerenceng, Bali. Di Bali motif semacam itu lazim disebut dengan istilah tapak dara. Dalam penelitian ini selanjutnya penyebutan salib portugis akan diganti dengan penyebutan tapak dara.

Pada Candi Bangkal motif tersebut antara lain terdapat pada kaki candi tingkat pertama dan ke dua. Pada bagian tersebut terdapat dua jenis motif tapak dara, yaitu yang dibingkai dengan persegi panjang dan berukuran lebih besar serta pada bidang di antara kedua motif tapak dara dengan denah. Bentuk motif tapak dara yang kedua adalah motif tapak dara yang dipadukan dengan bentuk jajaran genjang pada bagian tengahnya.

Pada *perwara* juga terdapat motif tapak dara yang memiliki bingkai, namun oleh karena keadaan *perwara* yang sudah tidak utuh, maka hiasan tapak dara tersebut hanya bersisa setengahnya saja pada *perwara*.

Tangga naik Candi Bangkal berdenah menyerupai motif tapak dara, tangga naik yang berseberangan dari kiri dan kanan batur, ditambah dengan menara sudut pada sudut pertemuan antara tangga naik menuju batur dengan batur tersebut. Begitupun pada gerbang masuk areal kompleks percandian. Gerbang masuk tersebut

berbentuk persegi panjang, dengan pagar yang memanjang tepat ditengah persegi panjang, serta menara sudur pada sudut antara persegi panjang tersebut dengan pagar keliling.

### Motif Tapak Dara



Foto 9. Motif Tapak Dara pada kaki candi  
(Nurmulia Rekso P, 2008)

### 2.12.2. Kepala Kala

Secara umum ragam hiasan kepala Kala dikenal di India dengan istilah *kirttimukha* yang menyerupai muka singa disebut *simhamukha*. Di dalam mitologi, Kala berasal dari raksasa Rahu yang dipenggal oleh Wisnu pada peristiwa *amrtamantana* (Kramrisch, 1946 : 323-325).

Hiasan kepala Kala diletakan pada bagian atas bingkai pintu yang menuju ke *garbhagrha* atau bagan atap relung candi. Penggambaran kepala Kala selalu selalu disertai Makara, yaitu sejenis binatang laut yang memiliki belalai yang sebenarnya hanya dikenal dalam mitologi Hindu yang biasanya diletakan pada bagian bingkai sisi sebelah kanan dan kiri pintu masuk, atau diujung pipi tangga (Ayatrohaedi, 1979: 106, 155; Stutterheim, 1929: 29-30).

E.B. Vogler membedakan antara kepala Kala yang berada di Jawa Tengah dan yang berada di Jawa Timur, yaitu pada kepala Kala yang berada di Jawa Timur mempunyai dagu dan cakar, sedangkan penggambaran kepala Kala di Jawa Tengah

tidak mempunyai dagu dan cakar (Vogler, 1949; 1953:246). A.N.J. Th. Van der Hoop mengemukakan simbol atau lambang kepala Kala yang ada di candi mempunyai arti sebagai lambang penangkis dari segala sifat jahat dan penangkal bahaya, serta memiliki kekuatan sakti (Van der Hoop, 1949). Hampir seluruh percandian di Indonesia memiliki hiasan kepala Kala, kecuali candi-candi periode klasik muda yang memang tidak memiliki bilik candi dan relung untuk meletakkan arca pemujaan.



**Foto 10. Kepala Kala Candi Bangkal  
(Nurmulia Rekso P, 2007)**

Kepala Kala pada Candi Bangkal terdapat pada bagian atas setiap relung, serta pada bagian atas pintu masuk *garbhagrha*. Ada lima kepala Kala yang terdapat pada Candi Bangkal, dengan ukuran yang paling besar adalah kepala Kala yang terdapat pada bagian atas *garbhagrha*. Seluruh kepala Kala yang terdapat pada Candi Bangkal terbuat dari bahan andesit, bahan yang berbeda dengan sebagian besar bahan pembuat Candi.

Kepala kala tersebut memiliki tanduk bermotif yang menjorok ke bagian belakang, kedua bola matanya seakan-akan keluar menatap ke bagian bawah. Mulut kepala Kala tersebut tersenyum menyeringai, dengan dua taring yang keluar dari gigi bagian atas dan bawah mulut. Kedua tangan Kala tersebut mengepal kecuali pada jari telunjuk dan tengah yang tegak, berada tepat sejajar dengan pipi. Pada bagian belakang kepala Kala terdapat rambut yang berpola ikal mursal yang mengembang pada sekitar kepala Kala. Pada bagian bawah kepala Kala terdapat semacam batur dengan hiasan sejumlah bingkai yang menjadi alas kepala Kala tersebut.

### 2.12.3. Motif Kerang

Pada sisi luar tangga menuju *garbhagrha* terdapat dua hiasan motif kerang, yang keletakannya horizontal pada motif kerang bagian bawah, serta vertikal pada motif kerang bagian atas. Motif kerang tersebut berbentuk oval dengan hiasan menyerupai ikalan mursal yang memanjang mengikuti bentuk oval. Di belakang motif tersebut, terdapat bentuk persegi panjang yang tidak lebih panjang dari bentuk oval yang membingkai bentuk oval tersebut.



Foto 11. Motif Kerang  
(Nurmulia Rekso P, 2008)

### 2.12.4. Guirlande

Hiasan untaian bunga dalam kepustakaan arkeologi Indonesia lazim disebut sebagai *guirlande*, yang merupakan serapan dari bahasa Belanda. Ornamen tersebut biasanya terdapat pada bagian puncak kaki dan tubuh candi, bentuknya seperti gantungan pita naik turun, dan pada tempat-tempat tertentu dengan jarak yang berirama ke luar bunga-bunga bermekaran. *Guirlande* banyak menghiasi berbagai candi masa klasik tua, dan jarang ditemukan pada candi masa klasik muda. Pada

candi masa klasik tua antara lain hiasan tersebut berada pada Candi Jago, Ngrimbi, Panataran, Jabung serta Kesiman Tengah (Munandar, 1999:55).

Pada bagian atas tubuh Candi Bangkal tepat di bawah atap terdapat hiasan *guirlande* yang melingkari tubuh candi, namun belum dapat diidentifikasi bentuk detail dari hiasan *guirlande* tersebut. Oleh karena bentuknya yang sudah rusak, sehingga beberapa bagian menjadi tersamar.

### Hiasan Guirlande



Foto 12. Hiasan Guirlande pada atap tubuh candi  
(Nurmulia Rekso P, 2008)

### 2.12.5. Motif Tumpal

Menurut Zoetmoelder (1982) tumpal berfungsi sebagai tepi atau pinggiran dari pakaian dengan motif dan warna yang berlainan. Bentuk dasar motif tersebut adalah segi tiga sama kaki, dengan hiasan tertentu yang mengisi bidang segi tiga sama kaki tersebut, namun bentuk hiasan yang menghiasi belum dapat diidentifikasi.

Motif hias tumpal sebenarnya sudah dikenal sejak masa prasejarah, lalu berkembang hingga masa klasik bahkan bertahan hingga masa Islam. Ragam hias tersebut ada juga yang menganggap sebagai lambang dewi Sri, yaitu dewi padi dan kesuburan. Sering juga dianggap sebagai bentuk sederhana dari pucuk rebung (anak bambu muda), yang melambangkan sebagai suatu kekuatan yang tumbuh dari dalam atau bentuk abstrak dari manusia (Kartiwa, 1987 : 7; Wagner, 1988 : 42).

Menurut Cooper (1978), segitiga sama dengan matahari yang melambangkan kehidupan, lidah api, panas, prosnsip kelaki-lakian, Lingga, Carta, dan dunia spiritual, tiga serangkai dari cinta, kebenaran, kebijaksanaan yang menunjukkan kemegahan.

Segitiga juga merupakan suatu bentuk yang diidentifikasi sebagai sumber-sumber kehidupan manusia, yaitu alat kelamin wanita, sebagai salah satu simbol dewi ibu (pencipta) selain gambar mata, payudara, benda-benda; priuk, kapak kembar, air, darah, bulan, pohon, dan bintang; ular, kodok, ikan, kura-kura, buaya, burung merpati, lembu, singa, kerbau, kucing, dan babi (Santiko, 1987 :11-13).

Motif tumpal pada Candi Bangkal berada pada setiap tingkatan atap, pada tingkatan yang pertama motif tumpal tersebut bentuk yang paling runcingnya mengarah ke atas, sebaliknya pada motif tumpal yang berada pada atap tingkat ke dua bentuk yang paling runcingnya mengarah ke bawah. Sehingga kedua tumpal berbeda tingkatan atap tersebut terlihat saling berhadapan.

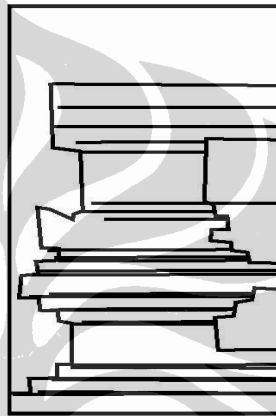


Motif Tumpal

**Foto 13. Atap Candi Bangkal  
(Nurmulia Rekso P, 2008)**

### 2.12.6. Mercu Atap

Pada tiap tingkatan atap terdapat mercu atap, yang tiap sisinya berjumlah lima. Bentuknya menyerupai menara semu tetapi dalam ukuran yang kecil, dengan perbingkaiannya pada sisi bawah dan atap menara. Mercu atap tersebut mengapit motif tumpal yang berada di antaranya.



**Gambar 5. Mercu Atap**  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )



**Foto 14. Mercu Atap**  
(Nurmulia Rekso P, 2008)

Mercu Atap

### 2.12.7. Ragam hias Sulur-suluran

Pada sisi luar tangga naik menuju *garbhagrha* terdapat ragam hias yang sudah hampir tidak dapat dikenali lagi bentuknya. Pada beberapa bagian relief yang masih

UNIVERSITAS INDONESIA



utuh, dapat dikenali bentuknya menyerupai ragam hias sulur-suluran. Sudah hampir tidak dapat dikenali lagi dikarenakan susunan bata tempat relief berada kini sudah tidak lagi tersusun dengan baik. Letak relief tersebut adalah pada sisi dalam tangga naik menuju batur.



**Foto 15. Ragam Sulur-suluran**  
(Nurmulia Rekso P, 2008)

#### **2.12.8. Ragam Hias yang belum teridentifikasi pada Atap**

Terletak pada perbingkai bagian bawah atap Candi Bangkal berbentuk persegi panjang terdapat relief yang belum dapat dikenali, Relief tersebut terlihat pada sisi barat Candi Bangkal, oleh karena keadaan atap candi yang sudah tidak utuh pada sisi lainnya tidak dapat dikenali lagi apakah terdapat relief yang sama.



Ragam Hias yang  
belum teridentifikasi

**Foto 16. Atap Candi Bangkal**  
(Nurmulia Rekso P, 2008)

UNIVERSITAS INDONESIA

## 2.13. Temuan Sekitar Candi.

### 2.13.1. Kuburan Kuno

Terdapat lima kuburan kuno pada sebelah barat laut situs Candi Bangkal, yang terdiri dari dua kelompok. Kelompok yang pertama terdiri dari tiga kuburan, dan kelompok berikutnya terdiri dari dua kuburan. Tidak dapat ditemukan satupun tulisan pada nisan, sehingga identitas kuburan tersebut sulit diketahui.

Namun bahan yang digunakan pada makam tersebut kecuali pada nisan terbuat dari bahan yang serupa dengan sebagian besar bahan Candi Bangkal, yaitu bata merah. Nisan yang berada pada makam ditutupi oleh kain putih, namun menurut penuturan juru kunci, bahan nisan tersebut adalah batu andesit dan tanpa inskripsi sama sekali.



Foto 17. Kuburan kuno  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )

### 2.13.2. Tumpukan bahan candi

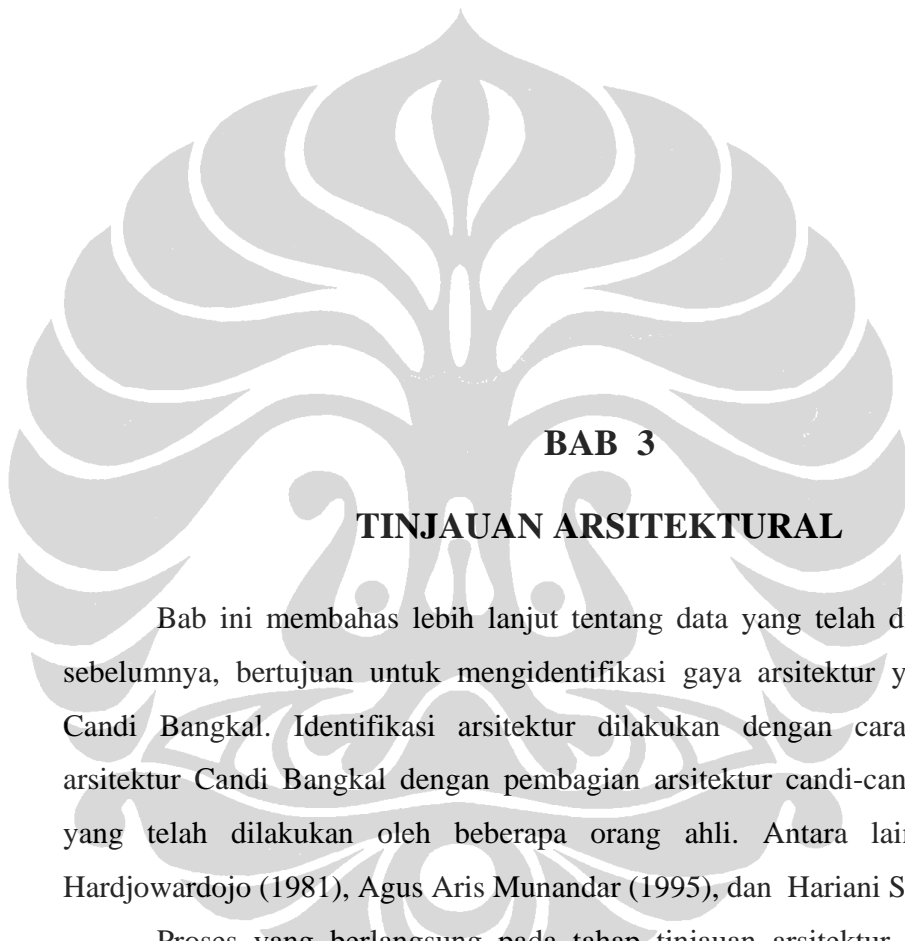
Pada sebelah utara candi tepatnya di bawah pohon besar, terdapat tumpukan batu andesit dan bata merah yang merupakan bagian dari Candi Bangkal, beberapa bagian dari batu tersebut masih dapat dikenali bentuknya seperti beberapa batu *antefiks*.

UNIVERSITAS INDONESIA

Keseluruhan tumpukan bahan tersebut telah ditumbuhi oleh lumut, tidak ada informasi mengenai mengapa material tersebut tidak digunakan untuk menambal bagian candi yang tidak lengkap. Hingga kini tumpukan bahan candi tersebut kerap kali digunakan untuk ritual pemujaan, dengan membakar kemenyan pada salah satu sisinya.



**Foto 18. Tumpukan bahan candi  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )**



### **BAB 3**

## **TINJAUAN ARSITEKTURAL**

Bab ini membahas lebih lanjut tentang data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bertujuan untuk mengidentifikasi gaya arsitektur yang dimiliki oleh Candi Bangkal. Identifikasi arsitektur dilakukan dengan cara membandingkan arsitektur Candi Bangkal dengan pembagian arsitektur candi-candi di Jawa Timur yang telah dilakukan oleh beberapa orang ahli. Antara lain adalah: Pitono Hardjowardojo (1981), Agus Aris Munandar (1995), dan Hariani Santiko (1995).

Proses yang berlangsung pada tahap tinjauan arsitektur adalah membahas sejumlah hal pada candi menyangkut masalah arsitektural yang antara lain adalah: lingkungan situs, bahan pembuat, teknologi penyambungan bahan candi, halaman candi, fondasi, struktur bangunan (kaki-tubuh-atap) berikut dengan *perwara*, serta sejumlah hiasan yang terdapat pada candi. Hal-hal tersebut akan dianalisa lebih lanjut, sehingga dapat mewujudkan proses penyimpulan identifikasi gaya arsitektur Candi.

Menurut Pitono Hardjowardojo gaya arsitektur percandian di Jawa Timur hingga permulaan abad ke-13 M masih dipengaruhi oleh gaya seni Jawa Tengah. Contohnya bangunan gapura di kompleks Candi Belahan dari abad ke-10 M yang masih menunjukkan gaya arsitektur Jawa Tengah. Perkembangan selanjutnya adalah munculnya gaya arsitektur baru yang bersamaan dengan pertumbuhan kerajaan Singhasari, yaitu sejak abad ke-13 M.

Pitono membagi gaya arsitektur di Jawa Timur ke dalam dua gaya, yaitu gaya Kidal dan gaya Jago. Candi gaya Kidal memiliki ciri-ciri atap candi yang masih merupakan suatu kesatuan, dan belum tampak adanya pembagian-pembagian mendatar yang kemudian menjadi salah satu ciri penting dari atap percandian Jawa Timur. Bagian tubuh dan atapnya terdiri dari lapisan-lapisan mendatar. Bentuk tubuh candi gaya Kidal masih sama dengan bentuk tubuh percandian Jawa Tengah, namun bagian kakinya sudah mulai memanjang. Hal ini kemudian menjadi ciri utama percandian di Jawa Timur sehingga candi tampak langsing. Contoh bangunan candi yang memiliki gaya Kidal adalah Candi Kidal, Candi Singhasari, dan Candi Ngrimbi.

Candi gaya Jago memiliki atap yang keletakannya agak menjorok ke belakang, demikian pula dengan tubuh candinya juga merupakan bagian atap. Seperti halnya sebagian atap dan tubuhnya, kaki candi gaya Jago yang berteras juga terletak agak menjorok ke belakang. Denah percandian tidak berbentuk konsentris, tetapi asimetris dan bagian utama dari bangunan candi terletak di bagian belakang. Contohnya adalah Candi Jago dan Candi induk Panataran (Hardjowardojo, 1981: 115-8).

Menurut Agus Aris Munandar, percandian pada klasik tua dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: gaya kesinambungan Singhasari-Majapahit dan gaya Majapahit.

Gaya Kesinambungan Singhasari-Majapahit adalah gaya yang telah berkembang pada masa Singhasari, tetapi masih di gunakan pada masa Majapahit. Menurutny beberapa candi yang memiliki ciri-ciri demikian adalah candi Jawi, Sawentar dan Singhasari yang semuanya berasal dari era Singhasari. Kemudian Candi

Bangkal, Kalicilik dan gapura Bajang Ratu yang semuanya berasal dari masa Majapahit. Ciri-ciri bangunan dengan gaya kesinambungan antara lain adalah:

1. Bangunan terletak di tengah halaman
2. Bangunan terbagi atas bagian kaki (upahita), tubuh (stambha) dan atap yang terbuat dari bahan yang tahan lama dan bentuknya menjulang tinggi ke atas seperti menara (sikhara)
3. Bilik utama candi (*garbhagrha*) terletak di bagian tengah kaki candi, dan tidak bergeser ke belakang kaki seperti candi-candi masa kemudian.

Gaya yang muncul pada masa Majapahit

1. Kelompok Candi Jago.

- Kaki candi berupa teras dengan 1,2 atau 3 teras; denah dasar empat persegi panjang.
- Bilik utama (*garbhagrha*) didirikan di bagian tengah atau agak bergeser ke belakang pada denah dasar bangunan.
- Atap tidak ditemukan lagi, karena mungkin terbuat dari bahan yang cepat rusak, misalnya dari kayu, bambu, ijuk atau sirap kayu. Atap kemungkinan berbentuk tumpang tersusun ke atas seperti atap bangunan meru pada *pura* di Bali, di Candi Jago terdapat relief bangunan dengan atap tumpang pada dinding ke-3 kaki candinya, sangat mungkin Candi Jago dahulu juga beratap tumpang.
- Candi-candi lain yang gaya arsitekturnya mirip dengan candi Jago adalah Candi Ngrimbi, Induk Panataran, Banyalango, Surawana, Tegawangi, Sanggrahan, Mirigambar, dan Kedaton.

2. Kelompok Candi Brahu.

- Kaki candi berteras dengan beberapa tingkat (biasanya 3 tingkat).
- Tubuh candi yang berbentuk bilik candi didirikan di bagian belakang denah yang bentuk dasarnya empat persegi panjang.
- Atap terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuat candinya. Yang termasuk gaya Brahu adalah candi-candi di daerah Padang Lawas, Sumatra. Bangunan Biaro Bahal I, II, dan III. Jika ditilik dari

segi arsitekturnya sangat mirip dengan candi Brahu, kronologi dan nafas keagamaannya juga sama dengan candi-candi yang dibangun pada masa Singhasari-Majapahit, oleh karena itu kelompok Biaro Bahal dapat dimasukkan ke dalam kelompok gaya Brahu.

### 3. Kelompok Arsitektur Punden Berundak.

- Bentuknya merupakan susunan teras bertingkat dan mempunyai satu sisi karena umumnya dibangun pada kemiringan lereng gunung.
- Jumlah terasnya antara 1 sampai 4, ditambah batur rendah di atas teras. Hal ini berlaku baik pada punden berundak di gunung Penanggungan, dan Candi Ceta. Walau pun Candi Ceta di lereng gunung Lawu terasnya berjumlah 14 tingkat.
- Tidak mempunyai bilik candi dan tentu saja tidak mempunyai atap pelindung bangunan.
- Bagian tersuci terletak pada teras teratas (paling belakang), hal ini ditandai dengan adanya 1 atau 3 altar singhasana atau dengan obyek sakral lainnya. Bagian tersuci pada tingkat atas berarti bagian yang paling dekat dengan puncak gunung atau puncak bukit tempat punden berundak didirikan (Munandar, 1995:115-116).

### 4. Kelompok Candi Batur

- Berdenah persegi dengan satu tangga, kecuali Candi Kesiman Tengah yang mempunyai sepasang tangga.
- Tidak mempunyai dinding, tapi mempunyai atap yang ditopang tiang dari bahan yang cepat rusak. Jika candi batur berukuran kecil tidak mempunyai atap sama sekali, misal Candi Kotes.
- terdapat obyek sakral di puncaknya, dapat berupa arca dewa, altar persajian atau Lingga Yoni (tambahan sesudah tahun 1995).

Menurut Hariano Santiko, candi-candi pada masa Majapahit dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, antara lain adalah:

#### 1. Kelompok Candi Singhasari

Dengan pembagian bangunan kaki, badan, dan atap. Kecenderungan langsing dan tinggi dapat ditampakkan pada bangunan-bangunan Majapahit yang bergaya Singhasari, contohnya antara lain adalah Candi Jawi dan Kidal.

## 2. Kelompok Candi Majapahit

- Bangunan berundak dua atau tiga dengan tangga yang menghubungkan teras-teras tersebut, dengan badan candi yang bergeser ke belakang dari titik pusat bangunan. Atapnya kemungkinan berjenis meru yang terbuat dari bahan yang mudah rusak.
- Bangunan berundak teras. Dibangun pada daerah kelerengan dengan altar dan tanpa *garbhagrha*. Contohnya antara lain adalah: Percandian pada gunung Penanggungan, Arjuno, dan Welirang.

## 3. Kelompok Candi Candi Kotes

Berasal dari masa awal perkembangan kerajaan Majapahit. Struktur candi berupa batur dengan satu tangga, di atas batur tersebut terdapat miniatur candi dengan gaya Singhasari, dengan dua arca dan tanpa altar. Contoh candi jenis ini antara lain adalah : Candi Kedaton, Tegawangi, dan Gambar Wetan.

## 4. Kelompok Candi Naga.

Tidak mempunyai atap, diasumsikan berasal dari bahan yang mudah rusak dan memiliki denah persegi. Contohnya antara lain Candi Naga yang terdapat kompleks Penataran, Surawana, dan Bhayalango.

## 5. Kelompok Candi Suku

Bentuk bangunannya menyerupai kerucut dipenggal dengan Lingga pada bagian paling atas. Candi dengan gaya tersebut baru dijumpai pada Candi Suku saja (Santiko, 1995:3-5).

Pembagian gaya-gaya candi tersebut lalu dibandingkan dengan arsitektur Candi Bangkal, sehingga dapat diketahui gaya arsitektur Candi Bangkal.

### 3.1. Situs Candi Bangkal.

Seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, Situs Candi Bangkal terletak di desa Candiharjo, Ngoro, Mojokerto, Jawa Timur. Situs tersebut terdiri dari



Candi Bangkal, *perwara* candi, serta pagar keliling. Sebagian besar candi yang telah diidentifikasi kronologinya dan terletak di Jawa Timur adalah candi yang berasal dari masa Majapahit, sisanya merupakan candi yang dibangun pada masa Singhasari, antar lain adalah Candi Kidal, Jawi, Singhasari, dan Jago.

### 3.2. Situs Candi Bangkal dan Lingkungan Sekitarnya

Pada musim hujan candi tersebut kerap kali terendam oleh banjir, yang berasal dari luapan sungai Porong. Banjir tersebut sanggup merendam candi hingga enam puluh sentimeter dari permukaan tanah. Hal itu tentunya dapat mempercepat perusakan bagian kaki candi.

Pada kitab *Manassara silpasastra* disebutkan sejumlah kriteria pemilihan lokasi suatu candi, yang antara lain mencakup: kesuburan tanah, tingkat kekerasan lahan hingga kelandaianya (Mundardjito, 2002: 9). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemilihan lokasi candi harus melewati proses yang cukup panjang. Maka kecil kemungkinan bagi para pendiri candi untuk lalai mempertimbangkan faktor banjir pada lahan tempat didirikan candi.

Pada sejumlah penelitian terdahulu mengenai Candi Bangkal, tidak ada satupun yang menyebutkan tentang banjir yang melanda situs tersebut, oleh karena itu pada kasus banjir yang melanda Candi Bangkal ada kemungkinan banjir baru melanda candi dimasa kemudian karena perubahan lingkungan.

Situs lain yang sering terendam banjir antara lain adalah sejumlah situs yang terdapat di kawasan situs Trowulan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti: Perubahan lingkungan di hulu sungai, pendangkalan sungai serta rusaknya infrastruktur tata air pada kawasan Trowulan. Oleh karena kedekatan secara geografis, bukan tidak mungkin banjir yang melanda Candi Bangkal disebabkan hal yang sama dengan yang terjadi di Trowulan.

### 3.3. Halaman Candi

Titik pusat suatu kompleks percandian, dapat diketahui dari penarikan garis lurus pada keempat sudut halaman. Bentuk halaman Candi Bangkal adalah persegi

panjang, yang keseluruhannya terbuat dari bata merah. Dari sisa pagar keliling tersebut dapat diketahui bahwa keletakan Candi Bangkal tidak tepat dipusat bangunan (*brahmasthana*), melainkan bergeser ke arah utara halaman.

Hal itu membuat tersedianya bidang halaman yang kosong pada sisi utara halaman. Apakah pada bidang kosong tersebut pernah berdiri suatu bangunan, kiranya perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal tersebut. Selain Candi Bangkal, candi yang keletakannya tidak berada pada pusat halaman antara lain adalah Candi Kidal, Candi Sawentar, serta Candi Jawi.

### 3.4. Jenis Bahan Bangunan Candi

Bata merah berbahan dasar tanah liat, suatu sumber daya yang memang pemanfaatannya cukup maksimal pada masa Majapahit, hal tersebut dapat dilihat pada sebagian besar temuan masa Majapahit di Trowulan. Bahan pembuat Candi Bangkal antara lain adalah bata merah, batu andesit. Menurut kitab *Manassara silpasastra* Candi Bangkal termasuk dalam kategori *misra*. Atau terbuat dari dua jenis bahan yang berbeda. Selain *misra* juga terdapat *suddha* yang berarti terbuat dari satu jenis bahan dan *samkirna* yang berarti terbuat dari tiga jenis bahan atau lebih

Candi Majapahit yang bahan pembuatnya termasuk dalam kelompok *misra* atau terbuat dari dua jenis bahan antara lain adalah Candi Kalicilik, Jabung, dan Candi Ngrimbi. Sedangkan candi Majapahit yang termasuk *samkirna* yang dibuat lebih dari dua jenis bahan<sup>9</sup> antara lain adalah Candi Sanggrahan, Bhayalango, dan Tegawangi. Candi Majapahit yang dibangun dengan satu jenis bahan atau *sudha* antara lain adalah Candi Ngetos, Brahu, Pari, dan Candi Gunung Gangsir.

Material andesit pada Candi Bangkal di beberapa tempat kemungkinan berfungsi untuk memperkuat bangunan, atau memang di tempatkan pada daerah yang membutuhkan material yang lebih kuat dari bata merah. Pada tangga naik candi, seluruh alas pijakannya terbuat dari batu andesit, diperkirakan hal tersebut bertujuan

---

<sup>9</sup> bahannya menggunakan batu andesit, bata, dan atapnya sangat mungkin terbuat dari bambu, kayu, dan ijuk.

agar alas pijakannya dapat lebih mampu menopang beban, oleh karena pijakan kaki orang-orang yang beribadat di candi.

Andesit yang terdapat di ambang pintu masuk *garbhagrha* pada bagian atas dan bawah dapat berfungsi ganda, antara lain sebagai penguat konstruksi pada daerah tersebut, serta sebagai lubang pintu yang kuat. Selain yang terdapat pada bagian-bagian yang telah dijabarkan sebelumnya, bahan andesit antara lain terdapat pada sejumlah hiasan candi seperti: batu sungkup, kepala Kala dan *antefiks*.

### 3.5. Sistem Penyambungan Bahan

Untuk menyusun sejumlah besar bata agar menjadi bangunan yang kokoh serta mampu menahan beban, diperlukan teknik penyusunan agar bata menjadi rekat satu sama lain. Pada Candi Bangkal teknik yang digunakan adalah teknik yang disebut dengan *rubbing*, yaitu dengan cara menggosok-gosokan dua bata yang berbeda dengan bantuan air. Teknik tersebut juga diaplikasikan pada Candi Kalicilik, Ngetos, dan Jabung.

Sedangkan pada candi yang berbahan dasar batu andesit, digunakan teknik pengunci, contohnya dapat jelas terlihat antara lain pada Candi Borobudur, Candi Badut, kompleks percandian Prambanan, dan Candi Singhasari.

Bangunan bata pada umumnya menggunakan sistem konstruksi tumpuk (*stapbouw*), dan untuk bangunan candi biasanya berdasar kepada prinsip tembok dukung (*bearing wall*). Syarat-syarat yang harus mendukung hal tersebut adalah:

1. Kualitas atau mutu bata harus cukup baik, dan bahan baku serta pembakarannya harus memenuhi syarat tertentu.
2. Cara menyusun atau memasang bata harus berpola saling menjepit, dalam *verban* silang, ialah diusahakan agar *siar-siar* tegak tidak jatuh segaris.
3. Untuk mencapai kekompakan bata-bata harus dalam ikatan. Pada bangunan jaman sekarang biasanya digunakan perekat (*spice*) berupa adukan semen atau adukan kapur. Teknik lama di Jawa Timur dan Bali yang masih populer adalah teknik gosok (Samingun, 1982:64.).

Sedangkan pada bahan andesit, susunan batu dibuat saling mengait baik vertikal maupun horizontal. Selain susunan yang saling terkait, pada beberapa batu terdapat *takikan* yang berfungsi sebagai pengait sekaligus sebagai penguat. Penyusunan batu dilakukan dengan cara “tumpuk berkait” dan di antara setiap batu diberi semacam sepsi yang berfungsi sebagai penyebar tekanan berupa tanah lempung (Rosdy, 2004:74).

Teknik *takikan* dibuat dengan membentuk permukaan batu atas dan bawah menjadi “saling berpegangan“ untuk menahan gaya horizontal batu ke arah luar. Sudah tentu gaya ke arah dalam akan dengan sendirinya ditahan oleh batu-batu di sampingnya yang berada di sebelah dalam (Samidi, 2000:127).

### 3.5. Fondasi

Minimnya informasi mengenai Candi Bangkal membuat informasi mengenai fondasi candi belum dapat diketahui. Tetapi hal tersebut masih dapat diprediksi berdasarkan bentuk dan bahan bangunan candi. Fungsi fondasi adalah sebagai penguat suatu bangunan agar kokoh berdiri, oleh karena itu idealnya ukuran serta bahan fondasi dari suatu bangunan bergantung pada bentuk dan bahan bangunan di atasnya. Dapat dikatakan makin tinggi bangunan akan makin tinggi potensi robohnya, sehingga dibutuhkan fondasi yang cukup dalam dengan bahan yang cukup kuat untuk menopang bangunan tersebut (Heinz dan L.Setiawan, 2001: 42).

Menurut Sampurno Samingun dalam artikelnya yang berjudul “Memugar Candi Bata”, dalam laporan Seminar *Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala* (1982), fondasi ditentukan berdasarkan pada kemampuan tanah yang ada, disesuaikan dengan daya dukung tanah tersebut, sehingga beban tidak melampaui kekuatan fondasi. Untuk memperbesar daya dukung tanah ada beberapa cara, antara lain dengan dengan memampatkannya diberi dengan batu dan kerakal, lalu permukaannya dilapisi dengan pasir dengan ketebalannya tergantung pada bangunan di atasnya.

Berdasarkan Jenisnya, fondasi dapat dibagi menjadi tiga:

1. Fondasi Sumuran, pada fondasi ini tanah digali selebar bangunan candi kedalamannya disesuaikan dengan tinggi bangunan.
2. Fondasi Langsung, pada fondasi ini keadaan tanah tempat bangunan didirikan sudah cukup padat dan keras sehingga bangunan bisa langsung dibangun tanpa perlu melakukan penguatan tanah.
3. Fondasi tidak langsung, pada fondasi jenis ini sebagian tanah yang lunak dibuang dan diganti dengan pecahan batu (Samingun, 1982:59-64).

Menurut *manassara silpasatra* ada empat kemungkinan kedalaman fondasi, yaitu:

- Setinggi orang dengan tangan dinaikkan.
- Sama dengan tinggi kaki candi.
- Mencapai kedalaman pada tanah yang berpasir, batu karang yang padat.
- Mencapai permukaan air tanah.

Selain ukuran serta bahan bangunan, ukuran serta komponen pendukung fondasi bergantung pada kepadatan lahan. Semakin padat lahan maka makin bagus juga daya dukungnya terhadap suatu bangunan (Anom, 1997:114).

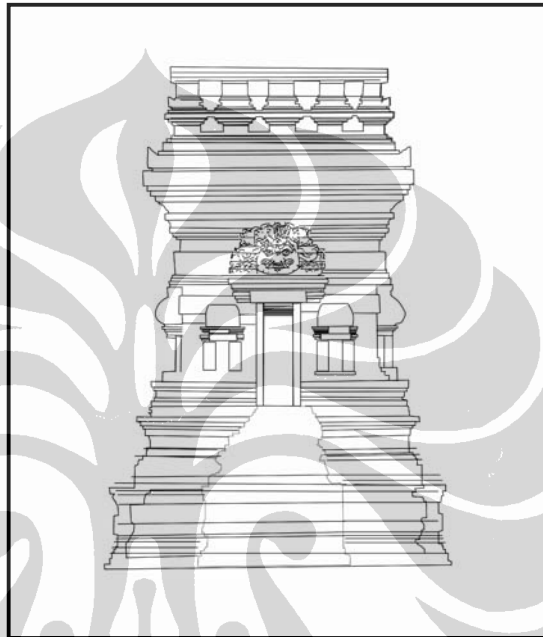
Berdasarkan perbandingan ukuran tinggi serta luas alasnya termasuk candi yang tinggi dan terkesan ramping, dengan bahan utama pembuat candi tersebut adalah bata merah. Maka Candi Bangkal membutuhkan fondasi yang kokoh agar dapat menahan bangunannya yang tinggi dan terkesan ramping tersebut.

Dapat dipastikan jika suatu candi yang memiliki ukuran serta bahan yang dapat dikatakan sejenis dengan Candi Bangkal, maka candi tersebut juga memiliki fondasi yang sejenis, dengan ukuran serta bahan yang kemungkinan besar juga sama. Candi lain yang memiliki karakter bentuk serta bahan yang kurang lebih sama antara lain adalah candi: Kalicilik, Ngetos, serta gapura Bajang Ratu.

### **3.6. Struktur Bangunan.**

Struktur Candi Bangkal terdiri dari tiga bagian (kaki, tubuh, dan atap,) yang keseluruhannya terbuat dari bahan yang tidak mudah rusak, yaitu bata merah dan batu andesit. Candi di Jawa Timur yang memiliki bagian tubuh dan atap secara lengkap dan keletakan tubuh serta atap yang berada pada pusat kaki bangunan sehingga

menghadirkan kesan tinggi dan ramping pada bangunan candi, serta terbuat dari bahan dasar sama dengan Candi Bangkal antara lain adalah Candi Kidal, Singhasari, Kalicilik, Pari, dan Ngetos



**Gambar 6. Sketsa Candi Bangkal Tampak Barat  
(Nurmulia Rekso P, 2008)**

### 3.6.1. Kaki

Denah kaki Candi Bangkal berbentuk persegi, terdiri dari dua tingkatan dengan tingkatan yang kedua memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan tingkatan pertama. Pada bingkai kaki candi, terdapat satu susun bingkai *ratha*, dan di atasnya terdapat satu susun bingkai *padma*. Selain perbingkaian, hiasan yang terdapat pada kaki candi adalah motif tapak dara dan motif sulur-suluran yang sudah tidak dapat diidentifikasi lagi detailnya. Pada bagian kaki sebelah barat terdapat penampil candi yang juga merupakan tangga naik menuju *garbhagrha*, dengan denahnya menyerupai bentuk tapak dara.

### 3.6.2. Tangga Naik

Tangga naik Candi Bangkal dapat dikatakan istimewa karena tangga naik yang sejenis hanya ditemukan Candi Pari dan tangga naik pada teras ke tiga Candi Jago. Tangga naik pada Candi Pari menurut Hariani Santiko merupakan kreasi seni para *silpin*<sup>10</sup> Majapahit yang tidak dimiliki oleh *silpin-silpin* sebelumnya (Santiko, 1999:3). Dua tangga naik yang letaknya saling berseberangan dan bertemu pada batur, serta menara sudut yang terdapat pada sudut di antara kaki candi dan batur membuat denah penampil menyerupai bentuk motif tapak dara. Bagian yang sudah tidak utuh dari tangga naik Candi Bangkal adalah pipi tangganya.

Umumnya ada dua jenis bentuk pipi tangga candi. Pada candi-candi yang berada di Jawa Tengah, pipi tangganya berbentuk ikal lemah dengan hiasan makara pada bagian ujungnya. Sedangkan candi di Jawa Timur memiliki tangga naik berbentuk hiasan naga seperti yang ditemukan pada Candi Jawi, maupun bentuk *volut* yang pada umumnya memiliki hiasan motif tumpal seperti yang ditemukan pada Candi Induk Panataran.

### 3.6.3. Tubuh Candi

Seperti denah kaki, tubuh Candi Bangkalpun berdenah persegi dengan hiasan *bandha* di tengahnya. Pada kaki tubuh candi terdapat satu susun bingkai *ratha*, sementara pada bagian atas tubuh candi terdapat dua susun bingkai *ratha* yang dipisahkan oleh bingkai leher. Bingkai Leher juga memisahkan bingkai *ratha* pada susunan kedua dengan bingkai *padma*. Selain perbingkai, pada tubuh Candi Bangkal juga terdapat *bandha* (sabuk candi) tidak berhias, yang terdapat tepat di tengah tubuh candi. Sedangkan pada bagian atas tubuh candi tepatnya di bawah bingkai *ratha* pertama bagian atas, terdapat motif *guirlande* yang nyaris tidak dapat dikenali lagi.

Pada tiap sisi tubuh terdapat satu relung candi, kecuali pada bagian muka (sisi barat) candi terdapat dua relung di sisi kiri dan kanan pintu masuk *garbhagruha*. Tidak

<sup>10</sup> Seniman, Tukang Pahat (Joordan, 1996: 229).

ada satupun relung yang menyisakan arca, termasuk pada *garbhagrha*. Sehingga membuat Candi Bangkal tidak memiliki objek sakral lagi.

Lima relung pada candi dengan keletakannya seperti yang terdapat pada Candi Bangkal, umumnya dimiliki oleh candi yang berlatar belakang keagamaan Hindu. Antara lain hal semacam itu ditemukan pada Candi Sawentar, Jawi, Kalicilik, dan Ngetos. Khusus pada Candi Jawi, latar belakang keagamaannya cukup istimewa, oleh karena candi tersebut dilatari oleh agama Buddha serta Hindu, dan pada Candi Jawi terdapat lima relung dengan keletakannya yang menyerupai Candi Bangkal.

Relung-relung tersebut idealnya diisi oleh Nandiswara dan Mahakala pada sisi kanan dan kiri pintu masuk. Pada relung sisi utara diisi oleh arca Durga Mahisasuramardini, pada relung sisi timur diisi oleh arca Ghanesa serta sisi selatan diisi oleh arca Agastya. Keletakan arca beserta relungnya adalah berdasarkan arah hadap muka candi. Bila suatu candi menghadap ke arah timur, maka keletakan Ghanesa berada di barat, sementara Nandiswara serta Mahakala berada pada sebelah timur candi.

Di Jawa Timur, agama Hindu yang pernah berkembang ketika masa Majapahit adalah Hindu-Siwa, agama yang memuja dewa Siwa sebagai dewa tertinggi dibandingkan dewa Trimurti<sup>11</sup> lainnya. Akan tetapi terdapat kepercayaan pada masa Jawa Kuno yang menggabungkan kepercayaan Hindu Siwa beserta agama Buddha, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal tersebut dapat ditemukan pada Candi Jawi.

Pada bangunan Candi Bangkal yang tersisa, tidak ditemukan adanya bukti-bukti kepercayaan selain agama Hindu, dan penggabungan Hindu dan Buddha hanya ditemukan pada Candi Jawi. Oleh karena itu hal tersebut belum dapat dikatakan umum pada masa klasik muda.

Setiap bagian atas relung serta bagian atas pintu masuk masing-masing terdapat kepala Kala yang terbuat dari batu andesit. Seperti idealnya kepala Kala yang terdapat di candi-candi Jawa Timur, kepala Kala tersebut memiliki rahang bawah.

---

<sup>11</sup> Trimurti adalah tiga dewa utama pada agama Hindu, dewa tersebut antara lain adalah Siwa, Brahma, dan Wisnu ( Magetsari, 1979:184).



#### 3.6.4. *Garbhargha*.

Bentuk *garbhargha* Candi Bangkal adalah persegi. Pada pintu masuk *garbhargha* terdapat ambang pintu yang terbuat dari bahan andesit, pada ambang pintu tersebut masih dapat ditemukan dua lubang pintu pada bagian atas dan bawahnya. Berdasarkan jumlah dan keletakan relung, dapat diasumsikan bahwa candi tersebut berlatar belakang keagamaan agama Hindu.

*Garbhargha* suatu candi umumnya berisi objek sakral utama. Jika benar Candi Bangkal berlatar belakang keagamaan Hindu-Siwa, maka kemungkinan besar *garbhargha* candi tersebut diisi oleh arca dewa Siwa, maupun bentuk lain dari dewa Siwa yaitu Lingga.

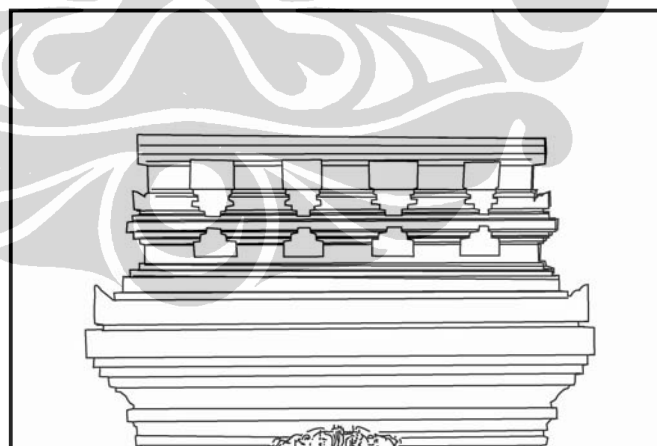
#### 3.6.5. Atap

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, atap Candi Bangkal hanya bersisa dua tingkatan saja. Dari bagian yang tersisa dapat diketahui bahwa atap Candi Bangkal terbuat dari bahan yang tidak mudah rusak. Candi-candi yang terdapat di Jawa Timur terutama candi yang berlatar belakang keagamaan Hindu dan memiliki atap yang tidak mudah rusak, umumnya memiliki atap yang berbentuk *sikhara*.

Menurut R. Soekmono dan Inajati Adrisijanti R (1992). Pola atap dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Atap candi lazimnya terdiri dari tiga tingkatan yang menyerupai tiga susunan bangunan kubus, dengan *mastaka* sebagai puncaknya. Kubus paling bawah lebih besar dari kubus tingkat dua. Demikian pula kubus tingkat dua lebih besar dari kubus tingkat tiga. Perbedaan ukuran ini membawa akibat bahwa di keliling kubus tingkat dua ada selasar yang terbentuk dari sisa luas lantai pada permukaan kubus tingkat satu. Demikian pula pada selasar di sekeliling kubus tingkat dua, sedangkan selasar serupa yang berasal dari kubus tingkat satu mengelilingi dasar *mastakanya*. Untuk mengisi bagian-bagian yang kosong, maka pada sudut-sudut dan titik tengah selasar-selasar itu diberi bangunan kecil atau stupa. Namun demikian masih jelas pula nampak adanya tiga tingkatan yang terpisah-pisah, sehingga timbul istilah *susunan atap terbuka*.

*Pada susunan atap tertutup* tidak lagi nampak adanya tiga susunan kubus. Setiap kubus dibagi menjadi tiga lapis yang mengecil ke atas, sedangkan ukuran lapis ketiga itu tidak jauh berbeda dari lapis pertama kubus kedua, yang juga dibagi menjadi tiga lapis. Demikian pula halnya dengan susunan kubus ketiga, yang menjadi landasan untuk *mastakanya*. Maka dari lapis pertama sampai lapis kesembilan, dan terus sampai kepada *mastaka*, sama sekali tidak ada loncatan sehingga secara keseluruhan atapnya menjadi satu kesatuan yang berbentuk limas meninggi. Pola *susunan atap tertutup* ini antara lain terdapat pada Candi Kidal, Jawi, Sawentar, Ngetos, Angka tahun, Bajangratu, dan Papoh (Soekmono dan Inajati. 1992: 74).

Jika mengacu pada pembagian atap candi yang dilakukan menurut R. Soekmono dan Inajati Adrisijanti R. atap Candi Bangkal termasuk pada atap yang memiliki *pola susunan atap tertutup*, susunan atap tersebut juga lazim disebut dengan istilah atap *sikhara*. Menurut kitab *Manassara silpasastra*, *sikhara* berarti bentuk atap yang menyerupai tombak dengan tingkatan-tingkatannya yang makin mengecil keatas (Acharya 1927: 591). Candi-candi yang memiliki atap *sikhara* antara lain adalah Candi Jawi, Sawentar, Angka Tahun-Panataran, Bajang Ratu, Kidal, serta Candi Kalicilik.



**Gambar 7. Sketsa Atap Candi Bangkal  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )**

### 3.6.6. Batu Sungkup

Batu sungkup yang terdapat di Candi Bangkal dihias dengan relief tokoh yang mengendarai hewan mitos, sambil memegang sebilah pedang. Hewan mitos ini digambarkan sebagai binatang yang mirip dengan kancil tetapi berdaun telinga panjang mirip kelinci. Relief tersebut dibingkai oleh motif sinar Majapahit.

Menurut Hariani Santiko hewan tersebut dapat disebut dengan binatang bulan atau mahluk "hare" yang sering diidentifikasi dengan Khalki, *avatara* dewa Wisnu pada penciptaan yang akan datang. Menurutnya motif tersebut memiliki makna simbolik yang dalam, yaitu menggambarkan matahari dan bulan yang kemungkinan adalah lambang nadi kiri yang dihubungkan dengan matahari serta warna merah, dan nadi kanan yang dihubungkan dengan bulan serta warna putih. Atau mungkin pula menggambarkan candra cakra / mandala dan *surya cakra* / mandala, dua cakra kecil di antara *Ajna cakra* dan *Sahasrara* cakra yang terletak di ubun-ubun. Apakah cakra lainnya dilambangkan pada bagian-bagian candi, hal tersebut belum dapat diungkapkan (Santiko, 1995:19-20). Batu sungkup yang dihiasi dengan relief semacam itu antara lain terdapat di Candi Sawentar, dan di Candi Jawi. Tetapi bedanya hanya pada Candi Bangkal yang tokohnya memegang sebilah pedang.



Foto 19 Relief Batu Sungkup Candi Jawi  
(*Worshiping Siwa and Budha In East Java, 2003*)

UNIVERSITAS INDONESIA

### 3.7. Perwara

*Perwara* pada kompleks Candi Bangkal hanya tersisa kakinya saja, dengan denah yang memanjang. Bentuk denah *perwara* semacam itu juga ditemukan pada *perwara* Candi Jawi, Candi Kidal serta pada bangunan-bangunan suci agama Hindu di Bali.

Pada relief yang terdapat di kaki Candi Jago sebelah tenggara juga ditemukan bentuk bangunan dengan denah yang menyerupai. Pada relief tersebut digambarkan beberapa denah memanjang yang di atasnya berdiri atap yang terbuat dari bahan yang mudah rusak. Jenis atap yang terdapat pada *Perwara* adalah atap yang memanjang mengikuti bentuk kaki *perwara*, dan *perwara* yang pada bagian atasnya berdiri tiga bangunan yang terbuat dari bahan yang mudah rusak.

### 3.8. Pagar Keliling

Pagar keliling pada Candi Bangkal sudah tidak utuh lagi, hanya bersisa pada beberapa bagian saja. Untuk mengetahui bentuk utuh pagarnya dapat ditarik garis lurus pada setiap bagian pagar yang masih bersisa, dan garis tersebut mengikuti arah pagar tersebut. Maka dari setiap pertemuan garis tersebut dapat dianggap sebagai sudut pagar.

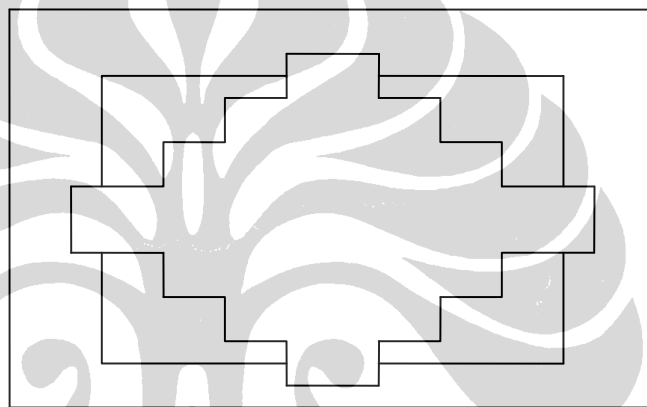
Pada bagian barat daya pagar terdapat pintu masuk yang kondisinya sudah tidak utuh lagi. Oleh karena posisi Candi Bangkal serta *perwaranya* yang terletak lebih dekat ke arah utara situs, maka untuk alasan teknis pintu masuk menuju areal percandian terletak pada sisi barat daya pagar masuk.

### 3.9. Ragam Hias Ornamental.

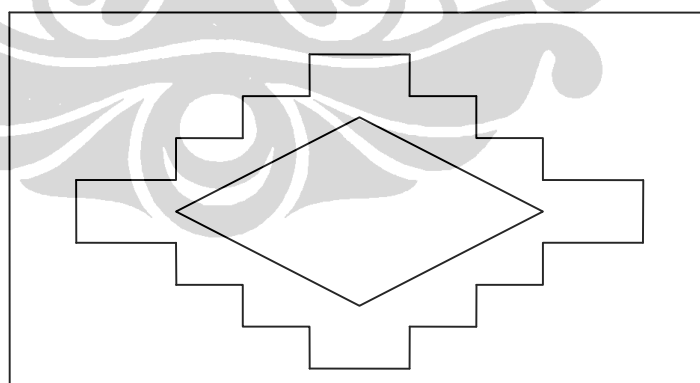
#### 3.9.1. Tapak Dara.

Relief tapak dara antara lain terdapat pada bagian kaki candi tingkat pertama dan kedua, denah penampil yang juga merupakan tangga naik serta pada *perwara* candi. Pada bagian kaki candi terdapat dua jenis motif tapak dara, motif yang dominan adalah motif yang hanya dihiasi dengan dasar persegi panjang yang menjorok kedalam, yang panjangnya tidak melebihi motif tersebut. Sedangkan di

antara motif tersebut terdapat motif tapak dara yang dipadukan dengan bentuk jajaran genjang pada bagian tengahnya. Variasi tapak dara semacam itu tidak ditemukan bandingannya pada candi lain. Hiasan tapak dara antara lain ditemukan pada Candi Sanggariti, Gua Selomangleng Tulung Agung, Candi Kidal, Sawentar, Jago, Panataran, Jabung, Sanggrahan, Kotes, serta sejumlah kepurbakalaan di gunung Penanggungan.



**Gambar 8. Motif Tapak Dara  
(Nurmulia Rekso P, 2008)**



**Gambar 9. Motif Tapak Dara Dengan Jajaran Genjang  
(Nurmulia Rekso P, 2008)**

### 3.9.2. Kepala Kala

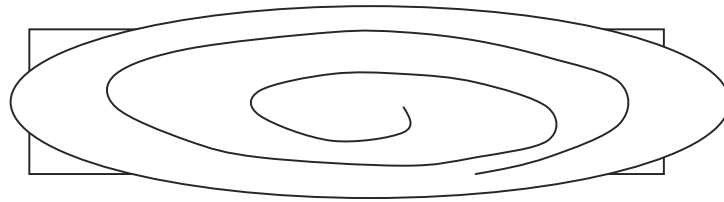
Kepala Kala adalah salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh Candi Bangkal, oleh karena bahan pembuatnya adalah andesit. Candi Bangkal sebagian besar bahan pembuatnya adalah bata merah, dan candi dengan bahan pembuatnya yang sebagian besar terbuat dari bata merah dengan kepala Kala yang terbuat dari bahan andesit hanya ditemukan pada Candi Bangkal.

Umumnya Candi di Jawa Timur dengan bahan dasar bata merah memiliki kepala Kala yang terbuat dari bahan yang sama, hal tersebut terutama dapat ditemukan antara lain pada Candi Kalicilik, Pari dan Ngetos. Bahan andesit yang terdapat pada kepala Kala Candi Bangkal membuat bagaian tersebut relatif lebih tahan lama dibandingkan dengan bahan bata merah, walaupun kondisi kepala Kala Candi Bangkal sudah tidak ada yang dapat dikatakan berada dalam kondisi yang utuh.

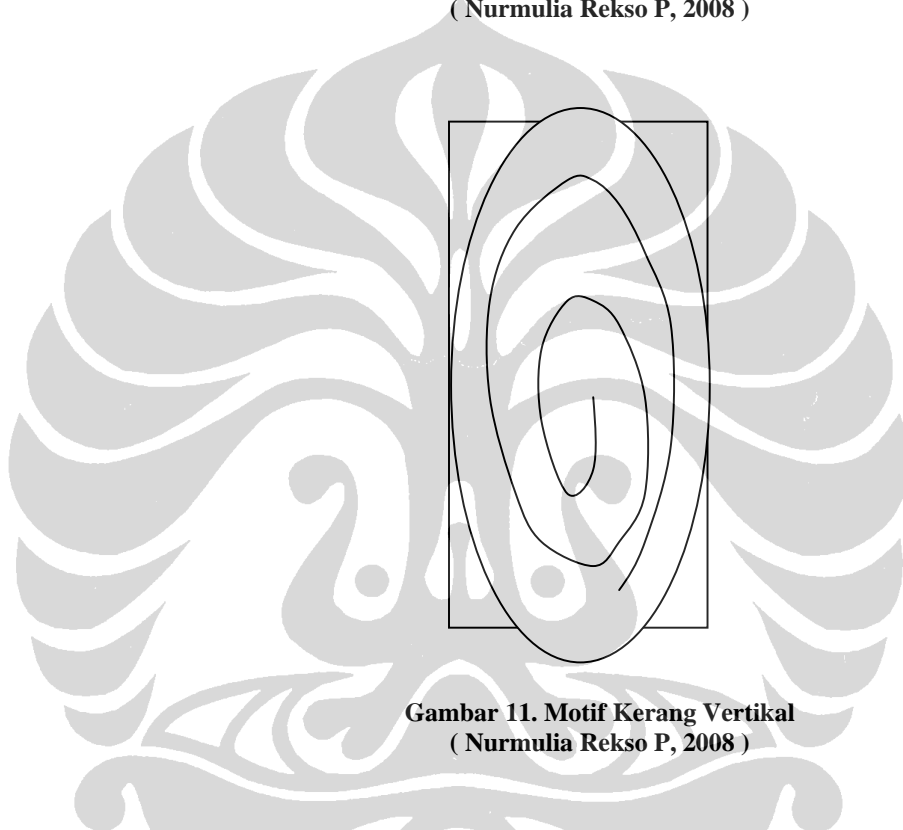
### 3.9.3. Motif Kerang

Pada Candi Bangkal Motif kerang Candi Bangkal berbentuk lonjong atau oval dengan hiasan berupa goresan yang melingkar seperti spiral. Letaknya terdapat pada sisi luar tangga naik yang menuju *garbhagrha*. Motif kerang tersebut berada dalam dua jenis kedudukan, yang pertama motif kerang yang kedudukannya horizontal atau memanjang ke samping, berada pada bagian atas motif kerang yang kedudukannya memanjang ke atas atau vertikal.

Motif kerang tersebut berlataskan persegi panjang yang menjorok ke dalam, dengan ukurannya yang tidak lebih panjang dari ukuran motif kerang tersebut. Sama halnya dengan motif kerang Candi Sawentar yang juga berbentuk lonjong atau oval dan dihias dengan goresan melingkar. Perbedaannya adalah pada Candi Bangkal motif Kerang tersebut terbuat dari bata merah dan berdiri sendiri, sedangkan pada Candi Sawentar motif tersebut berbahan andesit dan dipadukan dengan motif tapak dara.



**Gambar 10. Motif Kerang Horizontal**  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )



**Gambar 11. Motif Kerang Vertikal**  
( Nurmulia Rekso P, 2008 )

#### **3.9.4. Guirlande**

Pada Candi Bangkal, hiasan tersebut mengelilingi bagian atas tubuh candi, bentuknya yang sudah sangat aus sehingga membuatnya sangat sulit untuk dikenali bentuk detailnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya hiasan tersebut selain pada bagian tubuh juga terdapat pada bagian puncak kaki, atau kaki bagian atas. Tetapi pada Candi Bangkal motif tersebut hanya ditemui pada bagian atas tubuh candi saja.

### 3.9.5. Motif Tumpal

Pada Candi Bangkal, motif tumpal yang kesemuanya berbentuk menyerupai segi tiga sama sisi hanya bisa ditemui pada bagian atap candi, yaitu di antara hiasan mercu atap. Motif tumpal pada bagian atap candi berbentuk segitiga tidak sama sisi dengan hiasan makara. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa bangunan atap Candi Bangkal hanya menyisakan dua susun saja. Pada tiap susun atap terdapat motif tumpal, pada susunan pertama motif tumpal tersebut mengarahkan bagian paling runcingnya kearah atas, sedangkan pada susunan kedua motif tumpal tersebut mengarahkan sisi teruncingnya kearah bawah.

Pada candi-candi di Jawa Timur, motif tumpal juga ditemukan pada pipi tangga naik candi, antara lain seperti yang ditemukan pada Candi Jago serta Panataran. Tetapi oleh karena keadaan pipi tangga candi yang rusak, tidak dapat diketahui apakah juga terdapat motif tumpal pada pipi tangga Candi Bangkal.

### 3.10. 9. Kesimpulan Tinjauan Arsitektur

Sejumlah aspek arsitektural mengarah pada asumsi bahwa Candi Bangkal berasal dari masa Majapahit. Hal tersebut antara lain dikarenakan: Hiasan Sinar Majapahit pada relief yang terdapat di batu sungkup, keletakannya di Jawa Timur, serta dominasi bata merah pada bahan candi tersebut.

Berdasarkan jumlah dan keletakan relung maka kita dapat berasumsi bahwa candi tersebut berlatar belakang keagamaan Hindu, dan pada umumnya agama Hindu yang berkembang ketika masa Majapahit adalah agama Hindu-Siwa. Pada masa Majapahit, juga terdapat penggabungan agama Hindu Siwa dengan agama Buddha, seperti yang ditemukan pada Candi Jawi. Tetapi indikasi penggabungan tersebut tidak ditemukan pada Candi Bangkal.

Berdasarkan pengklasifikasian candi Jawa Timur oleh Pitono Hardjowardojo, Candi Bangkal termasuk ke dalam gaya Kidal. Hal tersebut terutama oleh karena ciri-ciri arsitektur Candi Bangkal yang memiliki atap candi yang masih merupakan suatu kesatuan dengan tubuh dan belum tampak adanya pembagian-pembagian mendatar



Jika dibandingkan dengan klasifikasi candi Majapahit menurut Agus Aris Munandar, Candi Bangkal dapat dikategorikan sebagai candi dengan gaya kesinambungan Singhasari-Majapahit. Oleh karena kaki candi berteras dengan beberapa tingkat (3 tingkat), tubuh candi yang berbentuk bilik candi didirikan di bagian belakang denah yang bentuk dasarnya empat persegi panjang dan atap terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuat candinya. Bahkan Agus Aris Munandar menyebut Candi Bangkal sebagai salah satu Candi yang memiliki arsitektur kesinambungan Singhasari-Majapahit. Menurut pengklasifikasian yang dilakukan oleh Hariani Santiko, maka Candi Bangkal termasuk dalam kategori Singhasari, oleh karena candi tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian: kaki, badan, dan atap. Serta memiliki kecenderungan langsing dan tinggi.

Di antara klasifikasi gaya candi kalsik tua oleh para ahli tersebut, untuk kasus Candi Bangkal maka pengklasifikasian gaya arsitekturnya lebih cocok dengan menggunakan klasifikasi yang telah di lakukan oleh Agus Aris Munandar, menurutnya Candi Bangkal termasuk dalam gaya kesinambungan Singhasari-Majapahit. Selain cirri-ciri candi kesinambungan Singhasari-Majapahi mendekati dengan apa yang terdapat pada Candi Bangkal, ia juga menyebutkan Candi Bangkal sebagai salah satu contohnya.



## **BAB 4**

### **PEMBANDINGAN ARSITEKTUR DENGAN CANDI MAJAPAHIT**

Pada bab ini dibahas mengenai perbandingan arsitektur Candi Bangkal dengan candi Majapahit lain yang memiliki sejumlah kesamaan hingga dapat dikatakan sepadan. Hal tersebut dilakukan antara lain untuk menjawab permasalahan mengenai kronologi, latar belakang keagamaan hingga rekonstruksi bentuk utuh Candi Bangkal.

Pada bab-bab sebelumnya telah dibahas bahwa Candi Bangkal berasal dari masa Majapahit, berbahan dasar bata merah, dengan struktur bangunan yang memberikan kesan ramping dan tinggi serta memiliki sejumlah keistimewaan yang jarang dimiliki oleh candi lain. Maka candi yang dipilih sebagai candi perbandingan akan mengacu pada hal-hal tersebut.

#### 4.1. Rekonstruksi Arsitektural

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Candi Bangkal adalah candi yang berasal dari Majapahit dengan sejumlah keistimewaannya. Namun beberapa bagian dari candi kini secara arsitektural telah berada dalam keadaan yang tidak utuh. Keadaan tersebut antara lain terletak pada: Tangga naik, Atap candi, *perwara*, serta pagar keliling.

Berdasarkan proses tinjauan arsitektural dapat disimpulkan bahwa Candi Bangkal terbuat dari dua jenis bahan (andesit dan dominasi bata), serta memiliki struktur bangunan yang memberikan kesan tinggi serta ramping. Hal tersebut terutama dikarenakan pembagian struktur tubuh candi serta keletakan tubuh candi yang berada di pusat kaki candi.

Proses rekonstruksi arsitektural dilakukan dengan cara membandingkan Candi Bangkal dengan candi lain yang memiliki sejumlah kesamaan, antara lain kesamaan tersebut adalah: candi Majapahit yang terbuat dari dua jenis bahan (andesit dan dominasi bata), memiliki arsitektur yang memberikan kesan tinggi dan ramping.

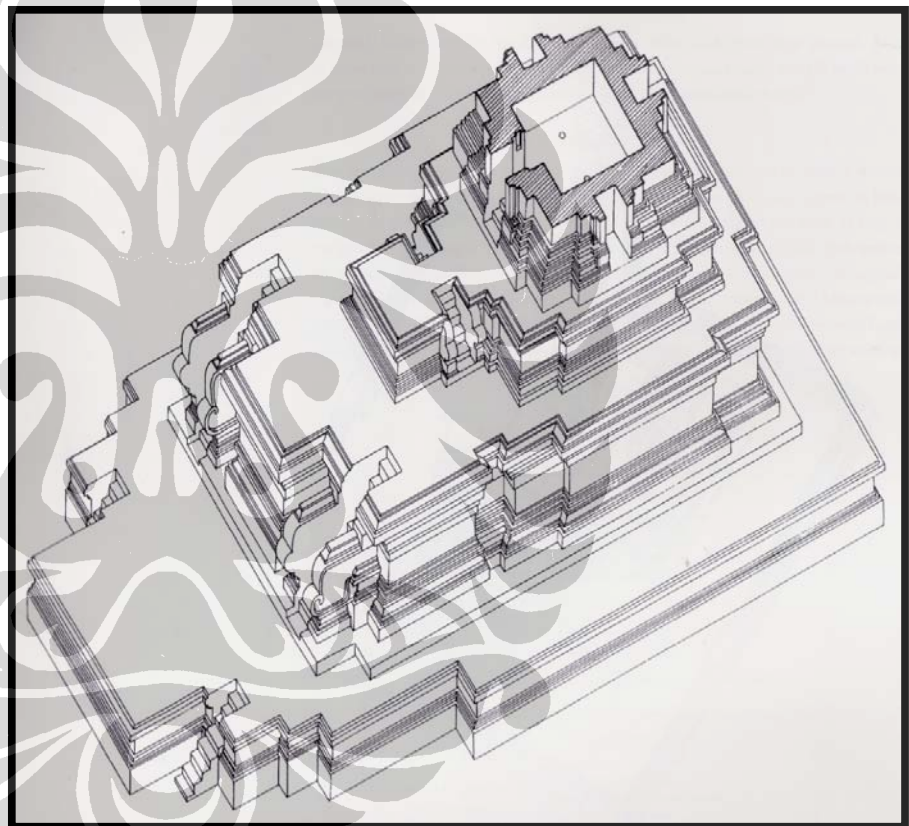
Namun sayangnya tidak semua candi yang memiliki kesamaan dengan Candi Bangkal memiliki bagian yang utuh. Terutama pada bagian kaki, candi *perwara* maupun atap. Oleh karena itu perbandingan akan dilakukan terhadap candi Majapahit yang secara arsitektural memberikan kesan tinggi dan ramping.

##### 4.1.1. Rekonstruksi Tangga Naik

Bagian yang tidak utuh pada tangga naik Candi Bangkal terletak pada pipi tangganya, sedangkan denah tangga naik candi tersebut masih dapat jelas terlihat. Berdasarkan bentuk denah tangga naik, yang memiliki kemiripan dengan yang dimiliki dengan Candi Bangkal adalah Candi Pari dan tangga naik teras ke tiga Candi Jago. Namun Candi Pari juga tidak memiliki pipi tangga naik yang utuh, sehingga proses perbandingan dengan tangga naik Candi Pari tidak dapat menghasilkan kesimpulan asumsi bentuk pipi tangga naik Candi Bangkal. Sedangkan pada tangga naik teras ke tiga Candi Jago masih dapat ditemukan pipi tangganya, dan pipi tangga tersebut berbentuk volut.

Jika tangga naik menuju batur pada Candi Bangkal dibandingkan dengan tangga naik teras ke tiga Candi Jago, maka dapat dipastikan bahwa tangga naik yang menuju *garbhagrha* memiliki bentuk *volut*. Pada umumnya pipi tangga naik yang berbentuk *volut* terdapat hiasan pada bagian atasnya maupun motif tumpal pada bagian muka pipi tangga naik.

Tangga Naik teras  
ke tiga Candi Jago

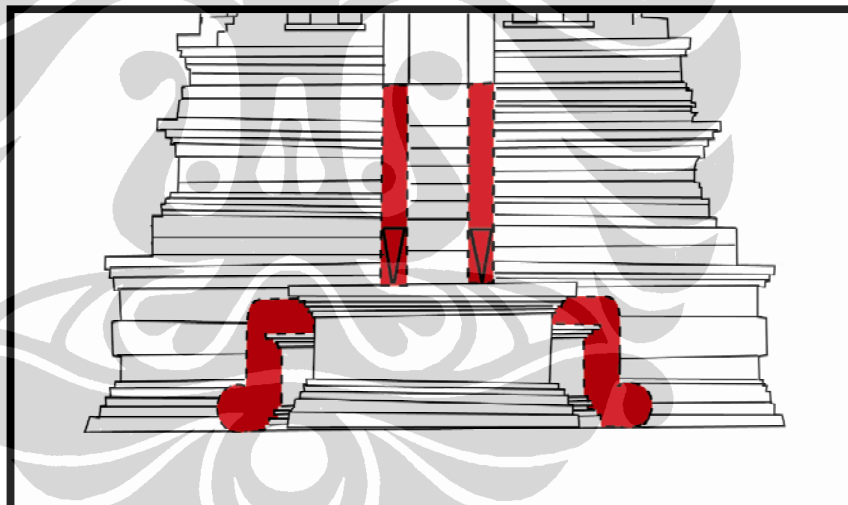


Gambar 12. sketsa Candi Jago  
(Dumarcay, 1993)

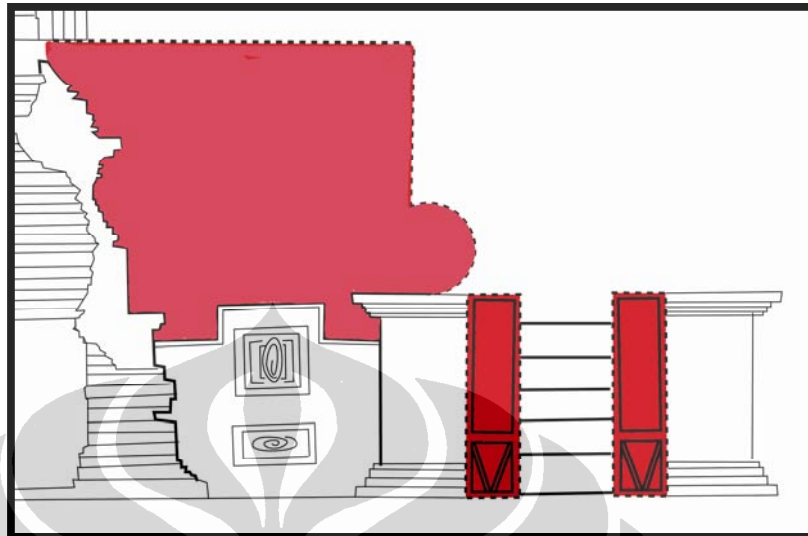
UNIVERSITAS INDONESIA



**Foto 20. Tangga Naik Berbentuk Volut Pada Candi Kedaton**  
*(Worshiping Siwa and Budha In East Java, 2003)*



**Gambar 13. Sketsa Rekonstruksi Tangga Naik Candi Bangkal**  
*(Nurmulia Rekso P, 2009)*

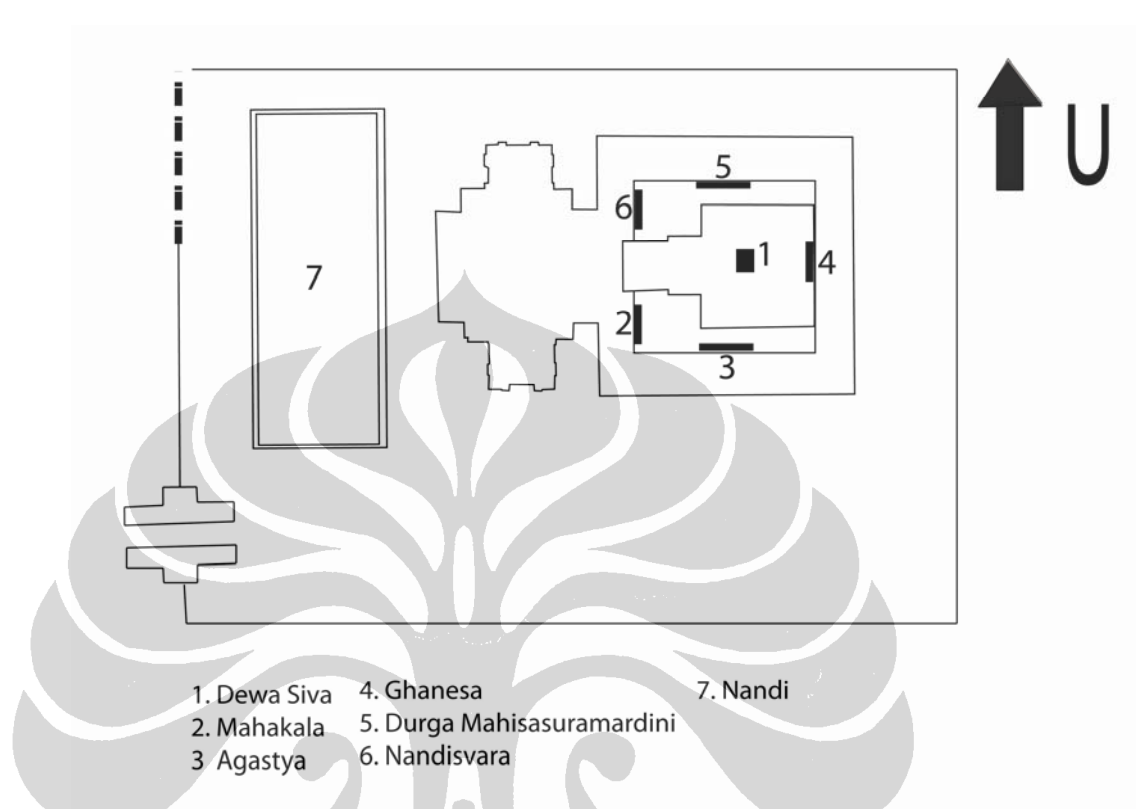


**Gambar 14. Sektas Tangga Naik Tampak Samping**  
(Nurmulia Rekso P, 2009)

#### 4.1.2. Rekonstruksi Tubuh

Terdapat lima buah relung pada tubuh Candi Bangkal, keletakan relung tersebut antara lain: dua buah pada bagian barat candi, serta satu buah pada masing-masing sisi lainnya. Jumlah dan keletakan relung tersebut umumnya dimiliki oleh candi yang berlatar keagamaan Hindu, salah satunya adalah yang dimiliki oleh candi Singhasari yang memiliki arah hadap ke barat.

Pada relung sisi utara terdapat arca Durgamahisasuramardini, pada relung sisi timur candi terdapat arca Ghanesa, pada sisi selatan candi terdapat arca Agastya. Dan pada relung yang terdapat pada sisi pintu masuk *garbhagrha* diisi oleh Nandisvara pada sebelah kiri pintu masuk, serta Mahakala pada sebelah kanan pintu masuk (Blom, 1939: 51). Keletakan arca beserta relungnya adalah berdasarkan arah hadap muka candi. Bila suatu candi menghadap ke arah timur, maka keletakan Ghanesa berada di barat, sementara Nandiswara serta Mahakala berada pada sebelah timur (Munandar, 1995:20). Pada *garbhagrha* candi Hindu-Siwa, umumnya diisi Lingga yang merupakan perwujudan dari dewa Siwa. Objek sakral tersebut terletak di bagian atas Yoni yang merupakan perwujudan dari dewi Durga.



**Gambar 15. Denah Keletakan Arca Pada Relung Candi Bangkal (Nurmulia Rekso, 2009)**

#### 4.1.3. Rekonstruksi atap

Walaupun pada bab tinjauan arsitektur telah disimpulkan bahwa bentuk atap Candi Bangkal adalah *sikhara*, yaitu bentuk atap yang menjulang ke atas yang terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuat candi. Namun untuk mengetahui bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada atap candi, tidak dapat diketahui dengan jalan metode perbandingan.

Ragam hias pada atap candi di Jawa Timur memiliki ciri khasnya masing-masing. Candi Kidal memiliki hiasan atap yang raya, hal tersebut berbeda dengan yang dimiliki oleh Candi Sawentar yang hiasan pada atapnya tidak dapat dikatakan raya.

Pada bagian yang tersisa dari Candi Bangkal, masih dapat ditemukan hiasan mercu atap, motif tumpal, *antefiks*, serta hiasan yang sudah tidak dapat diidentifikasi

UNIVERSITAS INDONESIA

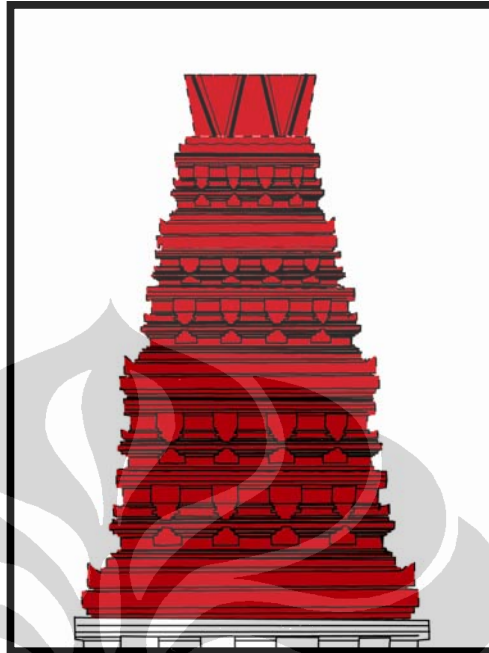
lagi pada sisi barat atap. Hiasan-hiasan yang terdapat pada Candi Bangkal adalah hiasan umum yang terdapat pada umumnya candi di Jawa Timur yang memiliki atap *sikhara*, maka untuk mengetahui hiasan keseluruhan yang terdapat pada atap Candi Bangkal, karena minimnya data tidak dapat diketahui dengan jelas.

Parmono Atmadi (Atmadi, 1988:183) pernah mengungkapkan teorinya mengenai perhitungan proporsi suatu candi, yang dapat memprediksi tinggi maksimal candi melalui perbandingan sejumlah komponen candi seperti luas alas. Namun teori tersebut belum pernah dipraktekan pada rekonstruksi candi secara fisik. Oleh karena itu dalam penelitian ini teori tersebut tidak digunakan.

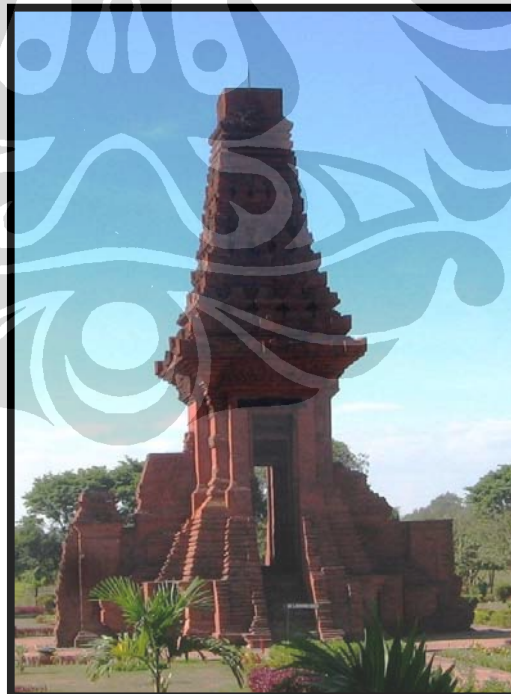
Pada umumnya candi Hindu di Jawa Timur yang memiliki atap *sikhara*, bentuk kemuncaknya adalah *mastaka* (kubus). Pengecualian dapat dilakukan terhadap Candi Jawi, yang memiliki kemuncak berbentuk stupa, hal tersebut dikarenakan latar belakang keagamaan Candi Jawi adalah perpaduan dari agama Hindu dan Buddha. Sedangkan pada Candi Bangkal tidak terdapat data yang mengarah pada indikasi percampuran kepercayaan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kemuncak pada Candi Bangkal adalah kubus (*mastaka*).

Salah satu contoh bangunan suci keagamaan dari masa Majapahit yang masih memiliki bentuk atap *sikhara* dan masih berada dalam kondisi yang utuh adalah gapura Bajang Ratu. Walaupun gapura Bajang Ratu mempunyai fungsi yang berbeda dari Candi Bangkal, akan tetapi gapura tersebut merupakan salah satu bangunan yang berasal dari masa Majapahit yang masih memiliki bentuk atap *sikhara* yang masih dapat dikatakan utuh, beserta bagian puncak atapnya yang berbentuk *mastaka* / kubus.





**Gambar 16. Sketsa Rekonstruksi Atap Candi Bangkal  
(Nurmulia Rekso P, 2009)**



**Foto 21. Gapura Bajang Ratu  
(Ahmad Bagus S, 2009)**

UNIVERSITAS INDONESIA

#### 4.1.4. Rekonstruksi Perwara

Bentuk *perwara* Candi Bangkal adalah persegi panjang, yang terletak tepat di depan candi. Bentuk *perwara* yang memanjang juga dimiliki oleh Candi Jawi dan Candi Kidal. Tetapi sayangnya kedua candi tersebut juga memiliki *perwara* yang berada pada kondisi yang tidak utuh.

Pada salah satu relief yang terdapat pada Candi Jawi, digambarkan suatu candi dengan *perwaranya* yang berbentuk memanjang. Pada relief tersebut dipahatkan sebuah batur memanjang dengan sejumlah tiang dengan atapnya yang berbentuk tumpang, yang terbuat dari bahan yang mudah rusak.

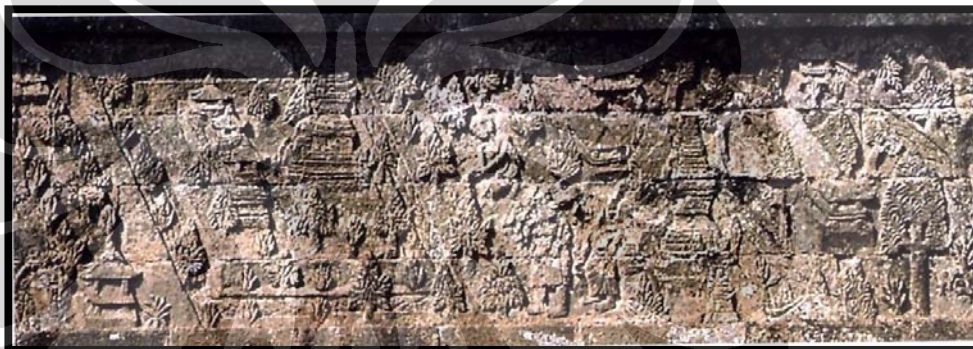


Foto 22. Relief Sisi Tenggara Kaki Candi Jawi  
(*Worshipping Siwa and Budha in East Java, 2003*)

#### Perwara Pada Relief Candi Jawi

Bentuk semacam itu juga banyak ditemukan pada sejumlah *pura* di Bali. Bangunan memanjang yang terbuat dari bata, dengan sejumlah tiang dan atap yang terbuat dari ijuk yang berbentuk tumpang. Jika demikian sangat mungkin struktur bata yang memanjang yang terletak tepat di depan Candi Bangkal merupakan suatu batur, dengan sejumlah tiang untuk menyangga atap yang berbentuk tumpang di atasnya. Sejumlah tiang dan atap yang terdapat di atas batur tersebut kemungkinan terbuat dari bahan yang mudah rusak seperti kayu maupun ijuk. Hal tersebut juga dapat menjelaskan mengapa yang tersisa dari bangunan *perwara* Candi Bangkal hanya baturnya saja.

Umumnya pada sebuah *perwara* candi Hindu, terdapat arca Nandi (sapi) sebagai objek sakral didalamnya. Pada Candi Bangkal tidak ada data yang tersisa yang dapat menjelaskan objek sakral tersebut, begitupun yang terjadi pada sejumlah candi yang memiliki bentuk *perwara* yang sama seperti pada Candi Jawi dan Candi Kidal. Sedangkan perbandingan juga tidak dapat dilakukan terhadap *pura* di Bali, oleh karena kepercayaan yang tidak sama.

#### 4.1.5. Kesimpulan Rekonstruksi Arsitektural

Setelah proses perbandingan pada sejumlah bagian candi Bangkal yang berada dalam keadaan yang tidak utuh seperti tangga naik, atap serta *perwara* candi, maka dapat disimpulkan hasil dari rekonstruksi arsitektural Candi Bangkal. Bahwa candi tersebut memiliki struktur yang memberikan kesan tinggi dan ramping.

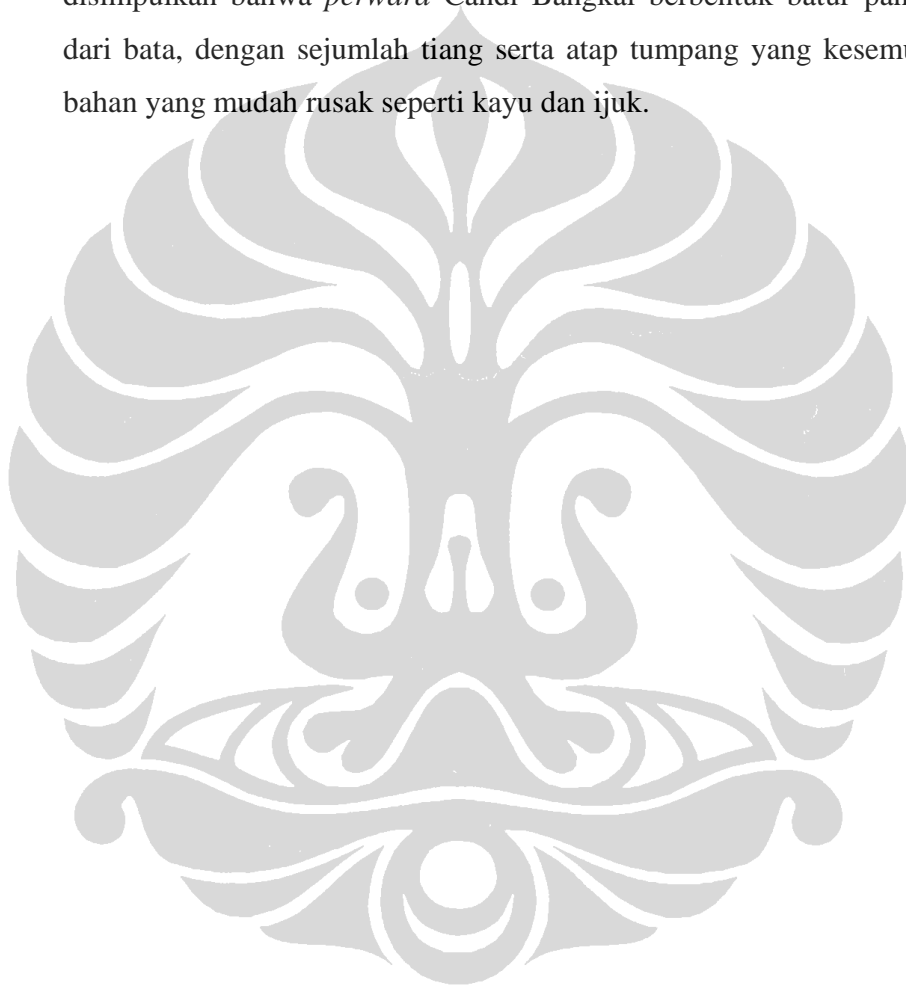
Pipi tangga Candi Bangkal menuju batur yang terdiri dari dua tangga dan bertemu pada sebuah batur, serupa dengan tangga naik teras ke tiga Candi Jago. Pipi tangga naik Candi Jago adalah berbentuk volut, maka sangat mungkin pipi tangga naik Candi Bangkal juga memiliki bentuk yang sama. Baik tangga naik yang menuju batur maupun tangga naik yang menuju *garbhagrha*.

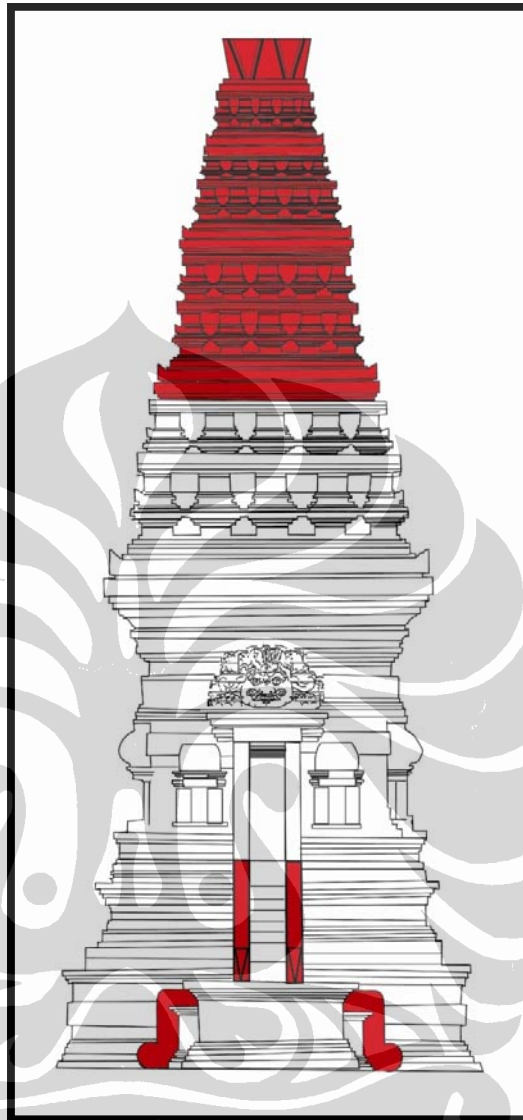
Relung-relung yang kosong pada tubuh Candi Bangkal seharusnya diisi oleh Nandiswara dan Mahakala pada relung yang terdapat pada sisi pintu masuk *garbhagrha*. Pada sisi utara terdapat arca Durga Mahisasuramardini, pada relung sisi timur diisi oleh arca Ghanesa serta sisi selatan diisi oleh arca Agastya. Keletakan arca beserta relungnya adalah berdasarkan arah hadap muka candi. Bila suatu candi menghadap ke arah timur, maka keletakan Ghanesa berada di barat, sementara Nandiswara serta Mahakala berada pada sebelah timur (Munandar, 1995:20). Pada *garbhagrha* candi Hindu-Siwa, umumnya diisi oleh Lingga yang merupakan perwujudan dari dewa Siwa. Objek sakral tersebut terletak di bagian atas yoni yang merupakan perwujudan dari dewi Durga.

Atap Candi Bangkal berbentuk *sikhara* yang terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuat candi yaitu bata, kecuali pada *antefiks* yang terdapat pada

sudut atap kesemuanya terbuat dari andesit. Kemuncak yang terdapat pada bagian paling tinggi dari atap berbentuk kubus.

Pada *perwara* Candi Bangkal yang berbentuk persegi panjang, setelah dilakukan perbandingan pada salah satu relief yang terdapat pada Candi Jago serta sejumlah bangunan yang terdapat pada kompleks *pura* di Bali. Maka dapat disimpulkan bahwa *perwara* Candi Bangkal berbentuk batur panjang yang terbuat dari bata, dengan sejumlah tiang serta atap tumpang yang kesemuanya terbuat dari bahan yang mudah rusak seperti kayu dan ijuk.





**Gambar 17. Sketsa Rekonstruksi Bentuk Utuh Candi Bangkal  
(Nurmulia Rekso P, 2009)**

#### **4.2. Tinjauan Kronologi**

Tidak terdapat karya sastra kuno ataupun angka tahun yang tertera pada candi yang dapat menyatakan tahun pembuatan Candi Bangkal. Tetapi berdasarkan keletakan candi beserta sejumlah aspek arsitekturalnya seperti bahan dasar beserta hiasan sinar Majapahit, dapat disimpulkan bahwa Candi Bangkal dibangun pada masa kerajaan Majapahit.

**UNIVERSITAS INDONESIA**

Rentang waktu berdirinya kerajaan Majapahit adalah sekitar tahun 1293 hingga 1519 M (Djafar:1978), untuk sementara kurun waktu tersebut dapat dikatakan sebagai masa pembuatan Candi Bangkal. Selama Majapahit berdiri, sejumlah candi telah didirikan. Bahkan sejumlah ahli telah melakukan pengelompokan terhadap candi-candi Majapahit sesuai versinya masing-masing. Namun sayangnya tidak semua candi Majapahit memiliki angka tahun, hal yang sama yang terjadi pada Candi Bangkal.

Maka untuk mengetahui kronologi candi secara lebih detail, salah satu caranya adalah dengan membandingkan arsitektur candi dengan arsitektur candi lain yang memiliki sejumlah kesamaan dengan Candi Bangkal serta memiliki kronologi yang jelas (angka tahun maupun abad pembuatan). Dengan asumsi kesamaan keistimewaan maupun gaya arsitektural dapat mewakili kedekatan secara kronologis.

Sejumlah kesamaan yang harus dimiliki candi pembanding adalah masa pembuatan, gaya arsitektur yang memberi kesan tinggi dan ramping, serta sejumlah keistimewaan Candi Bangkal. Keistimewaan Candi Bangkal adalah tangga naik, motif tapak dara, motif kerang, hiasan pada batu sungkup, denah *perwara* persegi panjang serta candi bata dengan kepala Kala yang terbuat dari batu andesit.

Kesamaan tangga naik dimiliki oleh Candi Pari (1371 M). Kesamaan motif tapak dara dimiliki oleh: Candi Ngetos (Abad ke-14 M) dan Candi Sawentar (Akhir abad ke-13 M). Kesamaan motif Kerang dimiliki oleh Candi Sawentar (Akhir abad ke-13 M). Kesamaan hiasan batu sungkup dimiliki oleh Candi Sawentar (Akhir abad ke-13 M) dan Candi Kalicilik (1349 M). Denah *perwara* persegi panjang dimiliki oleh Candi Jawi (1293, 1331 M) dan Candi Kidal (Pertengahan abad ke-13 M) (Munandar, 2005. Inajati dan Soekmono, 2003). tangga naik teras ke tiga Candi Jago (1343 M) juga memiliki kesamaan dengan Candi Bangkal, tetapi oleh karena secara arsitektural Candi Pari lebih mewakili maka pembandingan berdasarkan tangga naik Candi Bangkal hanya akan mengacu pada Candi Pari (1371 M).

Sebelumnya telah banyak dibahas bahwa Candi Bangkal berasal dari masa Majapahit. Dari sejumlah candi yang dijadikan pembanding untuk mengetahui kronologi Candi Bangkal berdasarkan keistimewaannya, terdapat sejumlah candi

yang berasal dari masa sebelum Majapahit. Candi tersebut antara lain adalah Candi Sawentar, Jawi, dan Kidal. Oleh karena itu perbandingan terhadap ketiga candi tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan kronologi Candi Bangkal.

Berdasarkan sejumlah perbandingan keistimewaan Candi Bangkal di atas, dapat terlihat bahwa candi perbandingan Candi Bangkal dibangun pada sekitar abad ke-14 M. Kecuali Candi Sawentar, Jawi, dan Kidal yang berasal dari masa Singhasari, selebihnya candi-candi perbandingan tersebut memiliki kronologi yang berasal dari sekitar abad ke-14 M. Maka dapat dikatakan kesimpulan rekonstruksi kronologi pada perbandingan di atas sesuai dengan pendapat dari Agus Aris Munandar, bahwa Candi Bangkal dibangun pada sekitar abad ke-14 M.

#### **Candi-Candi Perbandingan**



**Foto 23. Candi Ngetos  
(Tino Suhartanto, 2007)**



**Foto 24. Candi Kalicilik  
(Tino Suhartanto, 2007)**



**Foto 25. Candi Pari  
(Tino Suhartanto, 2007)**

Pada bab tinjauan arsitektur, telah disimpulkan gaya arsitektur Candi Bangkal. Antara lain: Tubuh berada pada pusat kaki bangunan, memberi kesan tinggi dan kurus, serta terbuat dari dominasi bata merah serta sebagian andesit. Candi yang memiliki gaya arsitektural yang sama serta memiliki kronologi dan keistimewaan yang sama dengan Candi Bangkal antara lain adalah: Candi Ngetos (Abad ke-14 M) dengan keistimewaan motif Tapak Dara, Candi Kalicilik (1349 M) dengan keistimewaan hiasan batu sungkup, Candi Pari (1371 M) dengan keistimewaan bentuk tangga naik. Maka dapat disimpulkan, dari perbandingan candi yang memiliki kesamaan arsitektural dengan Candi Bangkal, bahwa Candi Bangkal dibangun pada abad ke-14 M.

Pembandingan candi atas dasar keistimewaan dan gaya arsitektural menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu kronologi relatif Candi Bangkal adalah berasal dari sekitar abad ke-14-M. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah, ternyata tidak semua candi yang memiliki keistimewaan yang sama dengan Candi Bangkal berasal dari masa Majapahit. Oleh karena itu candi-candi yang bukan berasal dari masa Majapahit tidak diikutsertakan sebagai candi pembandingan.

Di antara candi pembandingan yang secara arsitektural memiliki kesamaan serta memiliki keistimewaan yang sama dengan Candi Bangkal, hanya Candi Kalicilik dan Candi Pari yang memiliki kronologi yang jelas, yaitu 1343 M untuk Candi Jago, 1349 M untuk Candi Kalicilik serta 1371 M untuk Candi Pari.

Pada Candi Kalicilik, keistimewaan yang sama adalah pada hiasan batu sungkup. Walaupun detail hiasannya tidak begitu sama, oleh karena hiasan yang terdapat pada Candi Bangkal dapat dikatakan memiliki detail yang lebih banyak. Sedangkan pada Candi Pari keistimewaan yang sama terletak pada bentuk tangga naiknya saja.

Maka dapat disimpulkan bahwa Candi Bangkal secara arsitektural dapat menjembatani antara kedua candi tersebut, lebih jauh lagi dapat diasumsikan bahwa Candi Bangkal memiliki kronologi di antara Candi Kalicilik dan Candi Pari, yaitu antara kurun waktu 1349-1371.

Candi Ngetos tidak diacu untuk mengetahui kronologi candi secara lebih detail, oleh karena candi tersebut tidak memiliki angka tahun yang jelas. Sehingga akan cukup sulit untuk mengetahui kronologi Candi Bangkal secara lebih spesifik jika bahan pembandingnya juga tidak memiliki angka tahun yang jelas. Hal tersebut terlepas dari



sejumlah keistimewaan serta kesamaan arsitektural yang dimiliki oleh Candi Ngetos terhadap Candi Bangkal.

Selain hiasan batu sungkup, lebih jauh lagi kesamaan antara Candi Bangkal dengan Candi Kalicilik antara lain terletak pada proporsi luas alas beserta tinggi, serta bahan pembuatan. Sedangkan pada Candi Pari selain bentuk tangga naik, sejumlah kesamaan yang dimiliki Candi Pari dengan Candi Bangkal juga dimiliki oleh Candi Kalicilik.

Kemiripan Candi Bangkal dengan Candi Pari terletak pada suatu aspek arsitektural yang dapat dikatakan signifikan, oleh karena tangga naik yang dimiliki oleh Candi Bangkal hanya ditemukan padanannya pada Candi Pari. Maka dapat dikatakan bahwa Candi Bangkal lebih banyak mempunyai kesamaan secara arsitektural dengan Candi Kalicilik dibandingkan dengan Candi Pari.

Dapat diasumsikan bahwa kronologi Candi Bangkal lebih mendekati Candi Kalicilik dibandingkan dengan Candi Pari. Rentang waktu antara didirikannya Candi Kalicilik dan Candi Pari adalah 1349-1371 M, titik tengah dari kurun waktu tersebut adalah sekitar 1360 M. Maka jika memang Candi Bangkal memiliki kronologi yang lebih mendekati kepada Candi Kalicilik, seharusnya candi tersebut dibangun antara tahun 1349 dan tidak lebih dari tahun 1360 M.

Pada sekitar kurun waktu 1349-1360 M Majapahit berada di bawah kekuasaan raja Hayam Wuruk, di bawah kekuasaannya Majapahit mencapai puncak kejayaannya. Selama menjabat sebagai raja Majapahit, Hayam Wuruk ditemani oleh seorang patih bernama Gajah Mada. Patih tersebut terkenal dengan politik Nusantaranya, yang antara lain termaktub didalam sumpahnya yang bernama *amukti palapa*.

Selama berada di bawah kekuasaan Hayam Wuruk dan patih Gajah Mada, Majapahit mengalami kemajuan pesat di dalam berbagai bidang, antara lain politik dan ekonomi. Wilayah Majapahit juga mengalami perluasan yang cukup pesat selama di bawah kekuasaan raja Hayam Wuruk dan patih Gajah Mada (Sumadio, 1983: 435-439).

Hayam Wuruk diangkat menjadi raja pada tahun 1350, dan meninggal pada tahun 1389. Candi-candi yang dibangun selama kurun waktu tersebut antara lain adalah: Candi Jabung, Tegawangi, Bhayalango, Pari, Surawana, Kedaton, Papoh/Kotes, Gunung Gangsir, serta Candi Ngetos, termasuk juga Candi Bangkal.

### Bagan Kronologi Candi Bangkal



Dengan demikian berdasarkan bagan tersebut, dapat diketahui bahwa Candi Bangkal sangat mungkin dibangun dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk. Kronologinya sekitar tahun 1349-1360, artinya Candi Bangkal dibangun antara rentang waktu tersebut, mungkin pada sekitar tahun 1355 M.

#### 4.3. Rekonstruksi Latar Belakang Keagamaan

Beberapa kepercayaan yang berkembang pada kerajaan Majapahit adalah: agama Hindu-Siwa, agama Buddha, Agama Islam serta kepercayaan asli. Hal tersebut dapat diketahui dari sejumlah tinggalannya, serta dari sejumlah inskripsi kuno yang menyebutkan agama-agama yang berkembang pada masa Majapahit.

Menurut kitab Nagarakrtagama dan Arjuna Wijaya, di kerajaan Majapahit ada tiga pejabat pemerintah yang mengurus agama, yaitu *Dharmadhyaksa Kasewaan* yang mengurus agama Hindu-Siwa, *Dharmadhyaksa Kasogatan* yang mengurus agama

Buddha, dan *Manteri Herhaji* yang mengurus aliran Karyasan (Supomo, 1977:63). Kemudian dari prasasti-prasasti dapat diketahui bahwa pejabat-pejabat di atas dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sejumlah pejabat yang disebut *Dharma-upapatti*. Di antara *upapatti-upapatti* tersebut, ada yang mengurus sekte-sekte tertentu seperti Bhairawapaksa, Saurapaksa, dan Siddhantapaksa (Sumadio, 1977:278-279).

Dilihat dari pejabat-pejabatnya, maka di Majapahit terdapat tiga agama utama, yaitu Hindu-Siwa, Buddha, dan Karyasan beserta sekte-sekte yang menjadi cabang agama-agama tersebut (Kusen, 1993:91-92). Selain dari inskripsi, keberadaan agama Hindu-Siwa dapat diketahui dari sejumlah candi tinggalan. Pada Candi Bangkal, sisa bangunannya mengindikasikan kepercayaan agama Hindu, hal tersebut antara lain dapat terlihat salah satunya dari jumlah serta keletakan relung candi yang serupa dengan candi Hindu pada umumnya. Relung-relung tersebut umumnya diisi oleh Nandiswara, Mahakala, Agastya, Ghanesa, Durga Mahisasuramardini. Pada *garbhagrha* candi Hindu-Siwa, umumnya diisi oleh Lingga yang merupakan perwujudan dari dewa Siwa. Objek sakral tersebut terletak di bagian atas yoni yang merupakan perwujudan dari dewi Durga.

Pada masa Majapahit juga terdapat penggabungan kepercayaan, yang di antaranya adalah penggabungan agama Hindu dan Budha. Menurut kitab *Arjunawijaya* dan *Sutasoma* karangan Mpu Tantular, disebutkan bahwa dewa Siwa dan sang Buddha pada hakekatnya adalah sama. Percampuran tersebut antara lain dapat ditemukan pada Candi Jawi (Kusen 1993: 92).

Indikasi penggabungan kepercayaan agama Hindu dan kepercayaan diluar Hindu seperti yang terjadi pada Candi Jawi, tidak dapat ditemukan pada Candi Bangkal. Maka yang terlihat dari sisa bangunannya hanyalah kepercayaan agama Hindu. Agama Hindu yang berkembang pada masa Majapahit pada umumnya adalah agama Hindu-Siwa, maka dapat disimpulkan bahwa Candi Bangkal berlatar belakang keagamaan Hindu-Siwa, yang memuja dewa Siwa sebagai dewa tertinggi setelah dewa Wisnu maupun Brahma.